SALUANG
SASTRA LISAN MINANGKABAU

EVA KRISNA

223 1
I

BALAI BAHASA PADANG
PUSAT BAHASA
RTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2001

SALUANG
SASTRA LISAN MINANGKABAU

EVA KRISNA

Untuk Bu Win,
Kuas
4 Feb. 02.

BALAI BAHASA PADANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2001

Penyunting
Erwina Burhanuddin

Pewajah Kulit
Kiky S. Acik

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seutuhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KDT (Katalog Dalam Terbitan)

899.233 1
SAS
k KRISNA, Eva
Saluang: Sastra Lisan Minangkabau,--
Padang: Balai Bahasa Padang, 2001. ix,- 100-
hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 153 9

1. Kesusastraan Minangkabau
2. Puisi Lisan Minangkabau

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Ihwal sastra, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya upaya Pusat Bahasa melalui Balai Bahasa Padang, melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara inventarisasi dan dokumentasi sastra (lisan) daerah.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya daerah Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Saluang Sastra Lisan Minangkabau* ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi salah satu bentuk karya sastra (lisan) yang dikemas dalam seni pertunjukkan rakyat Minangkabau dan berbahasa Minangkabau. Penulisan buku ini dilakukan oleh Dra. Eva Krisna, Balai Bahasa Padang. Untuk itu, kepada Dra. Eva Krisna diucapkan terima kasih dan penghargaan atas hasil ini. Demikian juga kepada pihak-pihak lain yang memungkinkan terbitnya buku ini disampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, April 2001

Dr. Dendy Sugono

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG
DITERIMA TGL 31 JUNI 2009
NO. INVENTARIS 165 / H / 2009 / S : 1(3)
KLASIFIKASI

PRAKATA

Penulis bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih karena telah dapat menyelesaikan pendokumentasian dan penginventarisasian salah satu karya sastra (lisan) Minangkabau dalam upaya pelestarian terhadap budaya daerah.

Terwujudnya penulisan buku ini bersumber pada pertunjukan kesenian *saluang* yang sampai saat ini masih hidup di tengah masyarakat Minangkabau, meskipun hanya sebatas sisa tradisi yang segera akan mengalami kepunahan. Penulisan buku ini dilakukan dengan cara menganalisis sastra lisan *saluang* sebagai seni pertunjukan rakyat Minangkabau dalam upaya penginventarisasian dan pendokumentasian.

Terlaksananya penulisan buku ini adalah berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sewajarnyalah penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini, terutama kepada Kepala Balai Bahasa Padang dan Kepala Pusat Bahasa yang telah memberikan kepercayaan untuk menerbitkan buku ini.

Penulisan buku ini berhasil diselesaikan dengan segenap pengertian dan perhatian dari keluarga. Untuk Ir. Syafruddin Acik dan Raihan Puressa, buku ini adalah tanda kasih bagi keduanya.

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

Semoga tulisan ini memberi manfaat bagi penulis dan pembacanya.

Padang, April 2001 **Eva Krisna**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DARI KEPALA PUSAT BAHASA iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Tujuan 6
1.4 Kerangka Teori 7
1.5 Metode dan Teknik 8
1.5.1 Observasi 9
1.5.2 Wawancara dan perekaman 9
1.5.3 Pengolahan data 9
1.6 Sumber Data dan Data 10
1.6.1 Sumber Data 10
1.6.2 Data 10

BAB II PERTUNJUKAN SASTRA LISAN *SALUANG*
2.1 Latar Belakang Kesenian *Saluang* 11
2.2 Pemain 22
2.2.1 Peniup *Saluang* 23
2.2.2 Pedendang 27
2.3 Alat Musik Pengiring 32
2.4 Penonton 34
2.5 Tempat Pertunjukan 37

2.6 Waktu 37
2.7 Suasana 38
2.7.1 Posisi Duduk Para Pemain 39
2.7.2 Interaksi antara Pemain dan Penonton 41
2.7.3 Jenis Lagu dan Pantun 42
2.7.4 Urutan Permainan 45

BAB III STRUKTUR PANTUN
3.1 Struktur Lahir 54
3.1.1 Diksi 54
3.1.2 Pengimajian 60
3.1.3 Kata Konkret 63
3.1.4 Bahasa Figuratif 66
3.1.5 Rima dan Ritma 69
3.2 Struktur Batin 72
3.2.1 Tema 72
3.2.1.1 Tema Penderitaan 73
3.2.1.2 Tema Gurauan 73
3.2.1.3 Tema Nasihat 74
3.2.1.4 Tema Pengharapan 76
3.2.1.5 Tema Kelucuan 76
3.2.1.6 Tema Kesedihan 77
3.2.2 Nada 78
3.2.3 Amanat 80
3.2.3.1 Amanat Terima Kasih 80
3.2.3.2 Amanat Nasihat 81
3.2.3.3 Amanat Menggugah 81

BAB IV SIMPULAN 83
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN I Daftar Informan 88
LAMPIRAN II Daftar Tanyaan 91
LAMPIRAN III Transkripsi Rekaman Dendang 94

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah bagian yang integral dan akar kebudayaan suatu etnik atau bangsa hari ini dan hari esok. Nilai budaya tradisi ini diwariskan terus-menerus dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara konvensional. Dalam proses itu terjadi kontak budaya yang berkembang dengan pesat dan saling mempengaruhi. Pengaruh itu cenderung terlihat lebih dominan pada etnik atau bangsa yang lebih maju di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, dan budaya serta dianggap lebih modern pada etnik bangsa yang relatif terbelakang dan masih berkembang. Pengaruh itu tidak selamanya berdampak positif terhadap perkembangan kebudayaan etnik atau bangsa yang didominasi itu, tetapi juga banyak sisi negatifnya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu filter. Nilai budaya yang tersimpan dalam seni tradisional seperti dalam sastra lisan, pidato adat, sejarah tradisional, atau seni pertunjukan adalah filter-filter tersebut.

Penggalian nilai budaya tradisi tidak hanya dilakukan untuk kepentingan memperlihatkan dan mempertahankan identitas atau jati diri, tetapi juga sekaligus mendudukkan landasan bagi perkembangan kebudayaan menuju arah yang lebih maju.

Penggalian nilai budaya tradisi dalam karya sastra dan seni tradisional Indonesia juga dimaksudkan untuk menemukan suatu teori dan pendekatan yang sesuai dalam menganalisis karya sastra dan seni tradisional Indonesia itu. Teori dan pendekatan yang diperkenalkan oleh pakar Barat dirasakan tidak selalu tepat untuk menelaah karya sastra dan seni di Indonesia, yang latar belakang budayanya berbeda dengan Barat.

Seni budaya tradisional Minangkabau, termasuk sastra lisan dan seni pertunjukan, merupakan lahan galian budaya yang kaya sehingga penelitian terhadap sastra lisan begitu penting dilakukan. Beberapa orang, baik peneliti Indonesia maupun peneliti asing, telah melakukannya. Nigel Philip (1981) mengumumkan hasil penelitiannya terhadap *Sijobang* dalam *Sijobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatera*. A.J. Chadwick mengkaji pantun dan teka-teki Minangkabau dalam bukunya *Minangkabau Vernacular Literature* (1986). Sejumlah nama peneliti Indonesia, seperti Adriyetti Amir, Atar Semi, dan Umar Yunus juga telah melakukan penelitian terhadap sastra dan seni tradisional Minangkabau. Namun, masih banyak objek yang belum tersentuh oleh para peneliti tersebut.

Salah satu bentuk seni pertunjukan masyarakat Minangkabau yang cukup terkenal adalah *saluang*. Di dalam kesenian *saluang* ditemukan dua bentuk permainan yang disajikan serempak dalam satu pertunjukan, yakni permainan alat musik tiup yang bernama *saluang* dan bentuk sastra lisan, yaitu pantun yang dibawakan dengan menyanyikannya atau yang lebih di-

kenal dengan istilah *Dendang jo Saluang*. Namun, istilah yang lebih dikenal masyarakat adalah *saluang*.

Saluang adalah salah satu bentuk tradisi lisan Minangkabau yang berkembang di *Luak Nan Tigo* dan telah diteliti pula oleh beberapa mahasiswa dan dosen ASKI Padang Panjang, antara lain oleh Adam (1980) dan Kadir (1983). Penelaahan Adam berfokus pada latar belakang sejarah perkembangan *Saluang di Nagari Singgalang*, dan Kadir menelaah *saluang* berdasarkan lagu atau notasinya.

Penelitian *saluang* dalam tinjauan ilmu sastra belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, banyak hal khusus yang menyangkut konsepsi sastra lisan, yaitu unsur-unsur pendukung pertunjukan, luput dari penelaahan terdahulu dan perlu dimunculkan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Saluang adalah kesenian rakyat di daerah *Luak Nan Tigo*. Daerah tersebut adalah tiga wilayah kebudayaan Minangkabau yang disebut juga dengan *darek*. Menurut Kato (1989:19), *Luak Nan Tigo* adalah kawasan tengah dari Sumatra Barat, yakni *Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak 50 Koto*. Ketiga daerah itu menurut Rajab (1969:10) dinamakan oleh penduduknya sebagai *Alam Minangkabau*. Dalam wilayah administrasi Provinsi Sumatra Barat, Jamal (1985:67) menyatakan bahwa ketiga daerah tersebut berada dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten 50 Kota.

Sastra lisan, jika dilihat dari bentuknya, merupakan gabungan antara sastra dan lisan. Dengan kata lain, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan, juga mengandung pengertian akan adanya sebuah pertunjukan yang menghendaki kehadiran khalayak.

Saluang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup di Minangkabau. Ditinjau dari segi bentuk, *saluang* adalah tradisi nyanyian rakyat, yakni berpantun yang dilakukan oleh para pemuda untuk mengisi waktu senggang. *Saluang* biasanya dimainkan sebagai alat musik tunggal ataupun untuk mengiringi nyanyian pantun yang dikenal dengan sebutan *dendang*.

Tradisi *saluang* dan *dendang* itu kelak akan tumbuh menjadi sebuah pertunjukan kesenian. Pada awal pertumbuhannya, tradisi *saluang* dan *dendang* dilakukan di tempat-tempat perkumpulan laki-laki Minangkabau zaman dahulu, seperti di pos ronda, surau, dan kedai (warung) kopi. Tempat-tempat tersebut dapat dianggap sebagai tempat menyalurkan bakat seni bagi laki-laki Minangkabau pada umumnya.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika tradisi *saluang* ini telah menjadi suatu bentuk seni pertunjukan, kelompok-kelompok *saluang* tidak hanya tampil untuk mengisi waktu luang saja, tetapi juga telah dipertontonkan di tempat-tempat selain di pos ronda, surau, dan warung kopi. Tradisi lisan *saluang* telah dipertunjukkan di tempat-tempat keramaian, dan dikemas secara apik sebagai *perfoming art* yang menghendaki

hadirnya penonton. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, kelompok *saluang* pun dapat diundang, antara lain pada upacara pernikahan. Pertunjukan *saluang* yang demikian dibawakan oleh sekelompok laki-laki dan perempuan.

1.2 Masalah

Mengacu pada uraian di atas, ada dua hal yang menarik untuk ditelaah dari tradisi lisan *saluang*. Pertama, untuk menelusuri **tradisi lisan** *saluang* sebagai salah satu bentuk tradisi masyarakat Minangkabau pada saat bersantai dan pengisi waktu senggang. Kedua, untuk mempelajari **seni pertunjukan** *saluang* yang menyangkut penelitian tentang *saluang* dan latar belakang sosial budayanya, yakni sosial budaya Minangkabau.

Dua masalah utama yang akan diteliti dalam sastra lisan *saluang* adalah sebagai berikut. Masalah pertama menyangkut teks sastra lisan *saluang*, yaitu pantun (*dendang*). Pantun dalam setiap pertunjukan senantiasa berubah dan berbeda dengan pertunjukan yang lain sebab setiap *pedendang* melahirkan kreasi sendiri dalam menggubah pantun. Hal itu sesuai dengan pernyataan Lord (1976 dalam Amir, ibid:4) bahwa setiap pertunjukan sastra lisan adalah kreasi yang unik, baru, dan tidak sama persis dengan pertunjukan lain.

Menurut Waluyo (1978:8), pantun adalah jenis puisi lama Indonesia yang paling terkenal, di samping syair dan gurindam. Navis (1984:232) juga menuliskan bahwa pantun bagi masyarakat Minangkabau merupakan buah kesusastraan yang

paling penting. Pantun digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran manusia. Penelitian ini memberikan perhatian secara khusus kepada pantun sebab melalui pantun dapat diteliti hal-hal yang menyangkut makna dan hakikat *saluang* bagi masyarakat Minangkabau.

Masalah kedua menyangku teknik penyampaian/pertunjukan. Amir (1990:4) menekan bahwa tanpa pertunjukan sastra lisan tidak akan pernah ada.

Para pemain *saluang* adalah para pendukung pertunjukan yang mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai penggubah (composer), pencipta (creator), penampil (performer), dan pedendang (singer). Amir (ibid:4-6) menjelaskan bahwa keempat fungsi tersebut menjadi satu karena proses penciptaan sastra lisan dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung. Lord (dalam Amir, ibid:19) juga berpendapat bahwa proses pertunjukan dan penciptaan sastra lisan terjadi pada waktu yang sama. Pada tahap ini ditelusuri juga penyebab terjadinya transformasi dari tradisi lisan *saluang* atau seni pertunjukan *saluang*.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sastra lisan *saluang* sebagai salah satu seni pertunjukan yang penting di Minangkabau, khususnya di daerah *Luak Nan Tigo*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi tradisi lisan *saluang* di Minangkabau, yang diharapkan akan dapat memperkaya khazanah tradisi lisan nusantara.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mendapatkan transkripsi teks pantun dan menganalisis struktur pembangunan pantun sebagai bentuk puisi, (b) mempelajari latrar belakang berkembangnya tradisi *saluang* dan memberikan deskripsi lengkap tentang tradisi lisan *saluang* tersebut, dan (c) untuk mempelajari tata cara *saluang* sebagai sebuah seni pertunjukan.

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya inventarisasi dan dokumentasi khazanah tradisi lisan nusantara serta memberikan sumbangan dalam upaya mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang mempunyai jati diri dan identitas sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah. Di samping itu, juga diharapkan penelitian ini akan memperkaya pendekatan yang dilakukan terhadap sastra lisan. Akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi generasi muda untuk dapat mewarisi nilai budaya tradisi yang mengandung filsafat budaya tradisional bangsa Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Saluang adalah sastra lisan Minangkabau yang berupa pantun. *Saluang* adalah nama alat musik tiup yang digunakan untuk mengiringi pendendangnya dalam melantunkan pantun.

Pantun sebagai teks sastra lisan *saluang* ditelaah bersamaan dengan unsur-unsur pendukung pertunjukan. Hal ini dilakukan untuk memahami makna *saluang* secara keseluruhan.

Dalam pemahaman makna melalui struktur pembangunan pantun digunakan Teori Struktur Puisi. I.A. Richard membagi atas dua hal pokok yang membangun puisi, yakni *The Method of Poetry* (metode puisi) dan *The Nature of Poetry* (hakikat puisi), seperti yang ditulis Situmorang (1980:12). Metode puisi ini dapat juga disebut sebagai bentuk batin puisi (Waluyo, 1987:24).

Pada prinsipnya, puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair (Waluyo, 1987:4). Struktur batin puisi dibagi menjadi *sense* (tema), *intention* (amanat, *felling* (perasaan), dan tone (nada), Struktur fisik puisi diperinci pula menjadi *diction* (diksi), *the conret words* (kata Kongret), figurative language (pigura bahasa), imogey (imaji), dan *ryme and rithym* (rima dan ritma), (Richard dalam Waluyo, 1987:24).

Disamping adanya teks, pertunjukan menuntut dukungan dari berbagai unsur, yang oleh Amir (1990:9) disebut sebagai maslah teknil Unsur-unsur pendukung pertunjukan tersebut adalah: (a) pemain, (b) alat musik, (c) penonton, (d) tempat, (e) waktu, dan (f) suasana.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif. Teknik yang dipakai sebagai langkah-langkah dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pedoman tahap-tahap pe-

nelitian di tempat (*field work*) yang dikemukakan oleh Danandjaja (1984:185-190).

1.5.1 Observasi

Sebelum terjun ke lapangan untuk menghimpun data sambil menyimak pertunjukan, terlebih dahulu dilakukan observasi yang menyangkut semua keperluan data. Observasi dilakukan dengan peninjauan terhadap objek berupa lokasi penelitian, pemilihan responden, dan penyusunan instrumen penelitian.

1.5.2 Wawancara dan Perekaman

Wawancara dilakukan terhadap tiga jenis responden yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur yang merupakan pendukung pertunjukan *saluang*. Responden pertama adalah dari golongan pemain, responden kedua dari golongan penonton, dan responden ketiga adalah dari golongan pembuat *saluang*. Para responden adalah mereka yang terlibat sebagai pewaris aktif (*active bearer*). Perekaman dilakukan untuk mendapatkan teks pantun.

1.5.3 Pengolahan Data

Pada bagian ini, hasil rekaman berupa dendang, yakni lirik-lirik pantun yang telah dikumpulkan dari lapangan, ditranskripsikan ke dalam bahasa Minangkabau dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian diolah menurut ta-

hapan-tahapan rencana penulisan. Pengolahan data adalah langkah menuju penulisan.

1.6 Sumber Data dan Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan sastra lisan *saluang* di daerah-daerah *Luak Nan Tigo*, yakni di Kabupaten Tanah Datar, Kotamadya Bukittinggi, dan Kabupaten 50 Kota.

Data diambil dari tiga tempat (lokasi) pertunjukan *saluang*. Lokasi tersebut adalah desa Barulak, Kabupaten Tanah Datar, Pasar Banto Bukittinggi dan desa Balai Panjang Gadut, Kabupaten 50 Kota. Ketiga lokasi itu dipilih karena masing-masing daerah dapat mewakili masing-masing *Luak* dari tiga buah *luak* dari wilayah *Luak Nan Tigo* sebagai daerah asal dan asli suku bangsa Minangkabau.

1.6.2 Data

Data pantun yang akan diolah berjumlah 27 buah pantun. Hal ini dilakukan atas dasar penyeleksian terhadap semua pantun yang berjumlah hampir 50 buah. Penyeleksian dilakukan untuk mendapatkan rekaman yang benar-benar bersih sehingga risiko kekeliruan dalam pentranskripsian dapat diperkecil.

BAB II
PERTUNJUKAN SASTRA LISAN *SALUANG*

2.1 Latar Belakang Kesenian *Saluang*

Minangkabau merupakan salah satu wilayah kebudayaan di Indonesia yang luas daerahnya meliputi hampir seluruh wilayah Provinsi Sumatra Barat dan Riau. Menurut pendapat Dt. Rajo Penghulu (1973:9-11), wilayah kebudayaan Minangkabau tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Darek*, *Pasisia*, dan *Rantau*.

Daerah *Darek* terdiri pula atas tiga bagian yang disebut *Luak Nan Tigo*. Luak yang pertama adalah *Luak Tanah Data* yang dianggap sebagai luak tertua karena tempat tersebut dianggap sebagai tempat kediaman pertama nenek moyang orang Minangkabau. Luak yang kedua adalah *Luak Agam* sebagai tempat kediaman kedua dan disebut juga luak yang tengah. Luak yang ketiga adalah *Luak 50 Kota* sebagai luak yang bungsu.

Bentuk kesenian pada ketiga daerah wilayah kebudayaan Minangkabau tersebut masing-masing mempunyai perbedaan dan ciri khas. Pada daerah *Pasisia* dan *Rantau* bentuk-bentuk kesenian yang ada mempunyai nama yang beragam pula, di antaranya *rabab* dan *indang*. Di daerah *Darek* dikenal bentuk-bentuk kesenian antara lain adalah *randai*, *sijobang*, dan *saluang*.

PUSAT PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA DEPDIKNAS

Saluang pada mulanya hanya nama sebuah alat musik tiup tradisional yang sangat terkenal di ketiga daerah *Luak*, di samping alat musik yang lain, seperti *pupuik*, *bansi*, dan *sarunai*. Berdasarkan penelitian Adam (1980:9), daerah asal *saluang* adalah nagari Singgalang. Daerah tersebut terletak di Kecamatan X Koto dalam wilayah *Luak Tanah Data*. Nagari Singgalang berada persis di lereng gunung Singgalang dan di sampingnya berdiri pula dua gunung yang lain, yaitu gunung Merapi dan gunung Tandikat.

Penelitian Adam yang menyimpulkan bahwa nagari Singgalang adalah daerah asal *saluang* tersebut didukung dengan adanya tiga alasan. Pertama, nagari Singgalang dalam wilayah kebudayaan Minangkabau termasuk *Luak Tanah Data* yang merupakan daerah asal penduduk Minangkabau. Kedua, ada semacam tradisi yang dilakukan oleh para pemain *saluang*, yaitu pada bagian pembukaan penutupan pertunjukan selalu membawakan lagu-lagu Singgalang. Ketiga, dalam kesenian *saluang* jumlah lagu-lagu Singgalang lebih banyak jika dibandingkan dengan lagu-lagu yang lain. Lagu-lagu Singgalang tersebut, antara lain adalah *Singgalang Lubuak Linggundi*, *Singgalang Lenyai*, *Singgalang Olalai*, dan *Singgalang Rantak Kudo*.

Saluang di nagari Singgalang awalnya berbentuk permainan rakyat yang dilakukan oleh para pemuda sebagai pengisi waktu senggang. *Saluang* biasanya dimainkan sebagai permainan tunggal ataupun pengiring alunan pantun yang lebih dikenal dengan sebutan *dendang*. Permainan *saluang* dan *den-*

dang inilah yang kelak berkembang menjadi sebuah pertunjukan kesenian. Pada awal pertumbuhannya, permainan *saluang* dan *dendang* dilakukan di tempat-tempat perkumpulan laki-laki, seperti di *surau, pos ronda*, dan *kedai/warung kopi*. Tempat-tempat tersebut dianggap sebagai tempat penyaluran bakat seni bagi laki-laki Minangkabau pada umumnya.

Di samping belajar mengaji sebagai kegiatan utama, Laki-laki yang sudah menginjak remaja dibimbing oleh gurunya untuk mempelajari berbagai macam pengetahuan dan bentuk kesenian.di *surau* Hal ini akan bermanfaat kelak sebagai bekal bagi mereka setelah dewasa dan untuk pengisi kebutuhan rohaninya selaku kaum remaja. *Pos ronda* dan *kedai/warung kopi* adalah tempat berkumpul laki-laki dari berbagai kalangan usia. Di sini mereka melakukan aktivitas yang bersifat informal dalam suasana yang sangat santai. Di tempat-tempat tersebut para pemuda pun mendapat berbagai pengetahuan/nasihat mengenai berbagai hal yang layak mereka miliki. Pengetahuan dan nasihat itu, antara lain berupa sopan santun, adat istiadat, dan permainan kesenian yang diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Permainan *saluang* dan *dendang* lebih dikenal dengan sebutan *bagurau*. Istilah itu diambil dari bentuk permainan itu sendiri. Menurut Adilla (1989:11) permainan *bagurau* adalah permainan yang dilakukan oleh para pemuda untuk pengisi waktu senggang dan mengalunkan pantun yang berisi ejekan, nasihat, cemooh, dan ungkapan perasaan.

Menurut Adam (1980:8), faktor utama yang mempengaruhi perkembangan *saluang* dari bentuk permainan menjadi pertunjukan kesenian adalah faktor finansial. Alam nagari Sing-galang tidak memungkinkan warganya, terutama kaum laki-laki untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dari hasil pertanian saja. Mereka harus bekerja ke luar nagari Singgalang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih memadai. Mereka pada mulanya menyebar ke seluruh daerah *Luak Nan Tigo*. Umumnya mereka bekerja sebagai penjual jasa, misalnya, bertukang dan menjadi buruh tani.

Laki-laki Singgalang yang bekerja di luar kampung halaman mereka selalu membawa *saluang* yang dimainkannya sewaktu-waktu untuk menghibur diri. Mereka sering mengalunkan nada-nada sendu sebagai manifestasi rasa cinta kampung halaman dan penderitaan hidup. Mereka juga mendendangkan pantun-pantun yang berisi tentang penderitaan karena nasib yang melarat atau *parasaian*. Sampai saat ini lagu-lagu Singgalang identik dengan lagu-lagu *rusuah*, yaitu lagu-lagu yang berirama sedih dengan pantun yang bertema penderitaan.

Umumnya masyarakat yang berada di lingkungan tempat mereka bekerja menyenangi permainan tersebut sehingga mereka sering diminta memainkan *saluang* sebagai hiburan gratis. Akhirnya, beberapa orang laki-laki Singgalang tadi, yang mempunyai kemampuan lebih mahir dan digemari, menjadikan permainan *saluang* sebagai sebuah pertunjukan yang bersifat komersial Masyarakat pun mendukung keadaan ini dengan

menjadikan *saluang* sebagai salah satu hiburan yang amat digemari.

Laki-laki Singgalang yang tadinya hanya berkerja sebagai penjual jasa, akhirnya mendapat satu alternatif yang lain sebagai penambah penghasilan, yaitu bermain *saluang* bagi mereka yang mahir. Mereka mengomersialkan *saluang* dengan bermain dari satu keramaian ke tempat keramaian yang lainnya. *Saluang* akhirnya dikenal ke seluruh pelosok *Luak Nan Tigo.*

Dalam perkembangan selanjutnya, para pemain *saluang* adalah bukan saja mereka yang berasal dari nagari Singgalang, melainkan juga dari daerah lain di *Luak Nan Tigo.* Mereka mula-mula mempelajari *saluang*, kemudian setelah mahir mereka pun turut serta menjadi pemain. Sampai tahap ini *saluang* hanya digemari, ditampilkan, dan diminati oleh kaum laki-laki saja.

Puncak ketenaran *saluang* yang patut dicatat dan bisa dijadikan bukti sejarah ialah peristiwa yang terjadi pada tahun 1931. Pada tahun tersebut untuk pertama kalinya *saluang* direkam ke dalam piringan hitam. Menurut seorang *pedendang* terkenal yang berasal dari *Luak Agam,* yaitu Adjis Sutan Sati (wawancara tanggal 5 Mei 1990 di desa Mandiangin Kabupaten Agam), Jamaris adalah *pedendang* pertama yang suaranya direkam dan menjadi sangat populer sampai ke daerah perantauan. Adam (1980:10) menuliskan bahwa hampir seluruh penduduk Minangkabau berusaha untuk memiliki piringan hitam tersebut sebagai kebanggaan dan bagi para perantau, *saluang* dan *den-*

dang Singgalang dijadikan pelepas rindu terhadap kampung halaman yang sedang ditinggalkan.

Setelah mencapai puncak popularitasnya, *saluang* mulai dimasuki oleh kaum wanita. Peran yang dipegang oleh mereka adalah sebagai *pedendang*. Adalah hal yang kodrati apabila sebuah pertunjukan yang diminati oleh kaum lelaki menjadi lebih semarak kalau ada peran serta kaum wanita di dalamnya. Namun, kehadiran *pedendang* wanita di tengah khalayak yang umumnya adalah para lelaki mendapat tantangan dari beberapa golongan masyarakat Minangkabau. Adat menempatkan kaum wanita di tempat terhormat yang menuntut mereka agar tetap menjalankan aktivitas di rumah. Apalagi untuk keluar rumah di malam hari, hal itu dilarang oleh adat Minangkabau terhadap kaum wanitanya. Mereka yang memasuki dunia *saluang* adalah dari golongan yang tidak mampu sehingga dengan alasan ekonomi tersebut bisa membuat mereka tidak acuh terhadap pandangan masyarakat.

Dewasa ini berbagai sarana hiburan modern dengan segala bentuk telah mempengaruhi masyarakat Minangkabau. Hal ini seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan yang tengah dialami oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Minangkabau saat ini tengah berada pada dua pijakan yang berbeda satu sama lainnya. Sebelah kakinya telah menuju dunia modern, sementara yang lainnya masih tertinggal di dunia tradisional.

Saluang yang merupakan produk tradisional tidak bisa melepaskan diri dari semua akibat yang ditimbulkan oleh keadaan ini. Gejala yang dapat dilihat saat ini adalah bahwa pada setiap tempat atau daerah yang didominasi oleh pengaruh modernisasi maka *saluang* harus tersingkir dari sana. Hal lain yang bersifat kritis dihadapi *saluang* saat ini ialah masalah menurunnya jumlah peminat, terutama di kalangan pemuda.

Antara pemuda Minangkabau zaman dulu dan sekarang mengalami rentang waktu yang cukup panjang dengan perbedaan yang cukup banyak pula. Pemuda Minangkabau sekarang dituntut untuk mempunyai wawasan yang lebih luas, yaitu meliputi Indonesia bahkan dunia. Semua ini memungkinkan perhatian mereka terluput dari hal-hal yang bersifat kedaerahan.

Sejauh pengamatan yang dapat dilakukan terhadap pertunjukan *saluang* saat ini menunjukkan hasil bahwa peminat *saluang* yang tergolong fanatik ialah kaum tua yang berdomisili di *Luak Nan Tigo*. Mereka mengapresiasi *saluang* dengan senantiasa menjadikannya semacam kecanduan yang tidak dapat ditinggalkan sama sekali. Mereka sering disebut sebagai kelompok *pagurau*. Sebutan ini diberikan karena kesukaan mereka terhadap *saluang*, terutama pada suasana akrab yang dihadirkan oleh pertunjukan *bagurau*.

Apabila ada satu orang keluarga *pagurau* mengadakan kenduri atau perhelatan, maka dapat dipastikan bahwa pertunjukan *saluang* akan dipertunjukkan di sana sebagai acara hi-

buran. Para *pagurau* sangat mengerti kaidah-kaidah yang mesti tersaji dalam pertunjukan *saluang* yang seutuhnya. Tentu saja hal tersebut hanya bisa dipenuhi oleh para pemain yang benar-benar mahir. Mereka tidak suka menonton pertunjukan *saluang* yang disajikan oleh para pemula yang belum begitu mahir dan para pemain yang tidak menghayati sama sekali pertunjukan mereka atau mempunyai kemampuan bermain yang rendah. Para *pagurau* mengadakan penilaian dan memberikan penghargaan yang lebih kepada pemain yang benar-benar mahir. Hal ini menimbulkan suatu kasus pada dunia *saluang*. Para pemain *saluang* yang paling mahir tersebut sering diundang untuk menunjukkan kebolehannya. Mereka dapat dianggap sebagai seniman *saluang* kelas atas karena besarnya permintaan masyarakat dan mereka dipuja oleh para penggemarnya. Masyarakat yang bukan merupakan golongan *pagurau*, yaitu mereka yang menyenangi *saluang* hanya sebatas hiburan saja, jika mengadakan perhelatan juga mengundang para pemain kelas atas tersebut.

Para pemain *saluang* kelas atas tersebut bukan anggota sebuah grup tertentu. Artinya, mereka tidak membentuk pengelompokan diri menjadi semacam "kelompok pemain mahir". Mereka adalah para pemain perseorangan yang hanya berkumpul dalam suatu perhelatan karena tuntutan pengundangnya.

Anggapan adanya golongan pemain kelas atas dalam dunia *saluang* memberikan indikasi ada pula golongan pemain yang lebih rendah. Golongan yang lebih rendah atau pemain *saluang* kelas dua tersebut adalah mereka yang bermain dalam

pertunjukan *bagurau* yang mereka adakan sendiri. Mereka biasanya mengadakan pertunjukan *saluang* pada tempat-tempat yang ramai, antara lain di pasar atau di rumah makan tempat persinggahan berbagai jenis kendaraan jarak jauh, seperti yang ditulis oleh Adilla (1989:12). Para pemain *saluang* pada tempat ini terdiri dari para pemain pemula yang baru menerjunkan diri ke dunia pertunjukan dan pemain usia tua yang sudah berkurang penggemarnya, tetapi faktor ekonomi membuat mereka terpaksa bertahan.

Mereka umumnya membentuk grup-grup tertentu dengan formasi yang tidak tetap. Penyebabnya adalah apabila seorang personel dari sebuah grup tertentu mempunyai kemampuan yang menonjol dari yang lainnya, maka dia akan menjadi pemain idola. Dengan sendirinya tawaran untuk bermain dalam acara perhelatan bagi pemain tersebut pun berdatangan. Ini merupakan sebuah langkah awal baginya untuk meninggalkan grup.

Agar lebih memudahkan pengertian karena perbedaan tempat dan sifat pertunjukan yang menyebabkan timbulnya kelas pada dunia *saluang*, diberikan dua istilah atau penamaan. Istilah *undangan* diperuntukkan bagi pertunjukan *saluang* yang bermain karena permintaan atau undangan dari masyarakat yang mempunyai hajat, seperti dalam suatu perhelatan. Istilah *bagurau* adalah untuk menunjukkan pengertian pada *saluang* yang dipertunjukkan atas pengertian inisiatif para pemain sendiri pada tempat-tempat yang ramai, seperti yang telah diuraikan di atas.

Saluang pada acara *undangan* dapat juga dikatakan acara *bagurau* karena pada dasarnya materi yang dibawakan adalah sama, yakni *saluang* dan *dendang*. Namun, pertunjukan *bagurau* tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan *undangan* sebab para pemain *bagurau* bukan orang yang diminta atau diundang untuk bermain di tempat yang formal.

Pertunjukan *saluang undangan* sebagai pertunjukan kelas satu tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu besar, jika dibandingkan dengan pertunjukan *bagurau*. Di samping perbedaan tempat dan sifat pertunjukan, acara *saluang undangan* hanya memperlihatkan kesan yang lebih klasik. Hal tersebut dapat dilihat melalui jenis lagu dan pantun yang dibawakan oleh pemain pada kedua acara pertunjukan *saluang*.

Pada acara *undangan* pemain selalu menyajikan lebih banyak lagu-lagu *saluang* dari jenis lagu lama dengan pantun yang bersifat serius serta sarat dengan perlambangan. Pantun-pantun tersebut memerlukan penafsiran tersendiri agar dapat dipahami maknanya. Para pemain *saluang undangan* mendapat penghasilan yang besarnya sudah dapat dipastikan, yakni dari imbalan pihak pengundang atau berupa uang jemputan. Suasana yang ada di dalam sebuah pertunjukan *undangan* berkesan agak formal sebab para pemain dan penonton berada dalam lingkungan yang resmi, yakni perhelatan. Jadi, interaksi yang terjadi diantara mereka hanya sekadarnya saja.

Sesuai dengan nama dan tempat serta suasana yang terdapat pada sebuah pertunjukan *bagurau*, maka akan ditemu-

kan beberapa hal yang juga merupakan ciri khas baginya. Selain status mereka sebagai pemain yang mempertunjukkan *saluang* atas inisiatif sendiri, pemain juga adalah orang yang bermain di pusat-pusat keramaian sehingga suasana yang terjadi bersifat informal. Hal ini memungkinkan terwujudnya interaksi yang lebih akrab antara pemain dan penonton.

Penonton adalah faktor yang sangat diperhitungkan pada pertunjukan *bagurau* sebab penghasilan para pemain amat tergantung pada keadaan penonton. *Bagurau* lebih mengesankan sebuah pertunjukan populer, yakni dengan melihat lagu dan pantun yang disajikannya. Lagu yang lebih banyak dari jenis lagu baru yang diubah dari berbagai irama, terutama lagu populer.

Sering kali dalam pertunjukan *bagurau*, pola persajakan pantun *saluang*, yang pada umumnya mempunyai rumus ab/ab, tidak tepat penempatannya. Kerap ditemui beberapa pantun yang mempunyai perbedaan antara pola persajakan bagian sampiran dan isi sehingga pola persajakan menjadi ab/ac atau ab/cb. Kejadian ini bisa dimaklumi karena lebih sering terjadi pada pemain baru. Bagian sampiran pada pantun dalam acara *bagurau* tidak begitu diperhitungkan oleh para pemain. Ia hanya terlihat semata-mata sebagai sasaran bunyi pengantar isi. Para pemain lebih mementingkan bagian isi pantun, yakni mengenai hal-hal yang langsung dapat dipahami oleh para penontonnya. Untuk memahami pantun-pantun, penonton *saluang* pada acara *bagurau* tidak memerlukan penafsiran yang sulit sebab makna pantun tersebut dapat langsung mereka cerna. Penonton juga

tidak mempersoalkan hal-hal yang dikemukakan di atas sebab kedatangan mereka, terutama adalah untuk menikmati suasana yang akrab dalam pergurauan.

Pertunjukan *bagurau* dapat dipakai sebagai batu loncatan bagi para pemain *saluang* yang berkemampuan tinggi dan ingin menekuni dunia pertunjukan *saluang*. Di samping itu, *bagurau* adalah tempat bagi para pemain senior yang seharusnya tidak bermain lagi karena faktor usia. *Bagurau* juga tempat pertunjukan yang tepat bagi para pemain *saluang* yang tingkat permainannya hanya sedang-sedang saja.

2.2 Pemain

Sastra lisan *saluang* erat kaitannya dengan *pedendang* dan peniup *saluang* (Adilla, 1989:13). Jumlah para pemain untuk sebuah pertunjukan *saluang* tidak terbatas. Namun, biasanya jumlah *pedendang* lebih banyak dari *peniup saluang*.

Seringkali dalam sebuah pertunjukan *saluang*, pemain yang berperan sebagai *peniup saluang* hanya seorang saja dan harus bermain semalam suntuk. Biasanya *peniup saluang* tersebut mengiringi beberapa orang *pedendang* yang bermain secara bergantian. Pada sebuah pertunjukan, jika jumlah *peniup saluang*nya lebih dari satu orang, mereka bermain secara serentak atau bergantian. Di antara *peniup saluang* tersebut ada seseorang yang bertanggung jawab mengepalai pertunjukan.

2.2.1 Peniup *Saluang*

Para peniup *saluang* umumnya adalah kaum laki-laki. Dalam perkembangan *saluang* pada sekitar tahun 60an pernah dikenal seorang pemain perempuan. Pemain *saluang* tersebut bernama Nurana (wawancara di desa Batu Balang, Kabupaten 50 Kota pada tanggal 4 Mei 1999). Ia menerangkan bahwa keterlibatannya pertama kali dalam dunia *saluang* adalah menjadi peniup *saluang*. Minat sebagai peniup *saluang* tersebut tumbuh semenjak ia menonton pertunjukan *saluang* yang dibawakan oleh seorang peniup yang mahir di desanya. Ia bertekad untuk bisa bermain dengan caranya sendiri. Ia tidak pernah belajar secara khusus kepada seseorang. Kemauannya yang besar untuk belajar sendiri mengantarkannya menjadi seorang peniup *saluang*.

Pertama ia belajar meniup *saluang* dengan menggunakan seruas batang padi yang diberi lubang, persis seperti yang terdapat pada *saluang* yang asli. Saat itu ia masih berusia 14 tahun. Nurana mengatakan bahwa pada usia tersebut ia berlatih sendiri memainkan lagu-lagu *saluang* yang sebenarnya, sampai ia benar-benar mahir. Pada setiap kesempatan ia sering memperlihatkan kebolehannya tersebut dihadapan khalayak ramai.

Ketika ipar laki-lakinya menyatakan keinginannya untuk belajar meniup *saluang*, Nurana langsung mengajarinya dengan antusias sekali. Pada tahap pertama, ia hanya mengajarkan cara meniup *saluang* saja atau *mampasalisiahkan angok* 'menyelisihkan napas', yaitu mengirup udara dengan hidung dan

mengeluarkannya melalui mulut. Dalam tahap pertama tersebut, yang memainkan atau *manggaritiak* lubang *saluang* untuk mengatur bunyi adalah Nurana sendiri. Setelah iparnya menguasai pelajaran tahap pertama tersebut, Nurana sudah berani mengadakan pertunjukan dengannya. Mereka mempertunjukkan *saluang* dengan cara yang sangat aneh, di luar kelaziman.

Nurana duduk dan *manggaritiak saluang* sambil berdendang membelakangi iparnya yang juga duduk meniup *saluang* tersebut. Selanjutnya, setelah iparnya belajar *manggaritiak saluang* dan mampu memainkannya, barulah Nurana melepaskannya bermain sendiri. Semenjak itu Nurana hanya menekuni *saluang* sebagai pemain yang berperan sebagai *pedendang.*

Marlis Sutan Rajo Ameh, yang lebih dikenal dengan panggilan "Inyiak Amang". adalah seorang peniup *saluang* yang cukup terkenal. Ia berdomisili di Kabupaten Agam (wawancara di Pasar Bawah, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1999) dan juga berasal dari sana. Ia mengaku bahwa ia juga tidak pernah belajar secara khusus kepada seorang guru tertentu. Keahliannya meniup *saluang* didapatkannya secara alamiah ketika ia masih berusia remaja. untuk pergaulan di kampungnya memungkinkan Marlis mempunyai peluang belajar memainkan *saluang* pada setiap kesempatan yang ada. Kebiasaan kaum laki-laki bermain *saluang* di kedai/warung kopi di desanya memberikan peluang padanya untuk bergabung dan belajar. Minatnya yang besar membuat Marlis tekun belajar dan menjadikannya sebagai pemain yang tangguh.

Kemampuan meniup *saluang* bagi Jalaluddin (wawancara di Pasar Bawah, Kotamadya Bukitinggi pada tanggal 5 Mei 1999) diperolehnya dengan mengikuti petunjuk yang diberikan seorang peniup *saluang* senior di desanya. Semenjak berusia remaja ia sudah tertarik pada permainan *saluang*. Ia rajin berlatih dan menirukan permainan yang disajikan dalam beberapa pertunjukan yang ditontonnya. Kemauan yang keras, bakat, serta petunjuk yang diberikan gurunya menunjang Jala menjadi seorang yang pandai meniup *saluang*. Di samping itu, Jala pun menambah pengalamannya dengan bergaul bersama pemain yang sudah terkenal sambil menimba pengetahuan dari mereka.

Lama-kelamaan Jala benar-benar tumbuh menjadi seorang peniup *saluang* yang mahir. Pada awalnya, ia bermain mengikuti pertunjukan yang dimainkan oleh para pemain senior. Melalui berbagai pengalaman yang didapat dari berbagai kelompok, Jala mulai dikenal oleh masyarakat. Orang mulai memperhitungkan kehadirannya di dunia *saluang*.

Ada juga *peniup saluang* yang memperoleh kemampuan bermain melalui permainan *randai* yang lebih dahulu diikutinya. Dalam kesenian *randai* mereka mendapatkan kesempatan untuk belajar meniup *saluang*. Menurut Adilla (1989:15), *saluang* adalah salah satu alat musik pengiring pada permainan *randai*. Berdendang juga ada di dalam *randai*, yakni pada bagian yang disebut *gurindam*.

Para peniup *saluang* adalah laki-laki dewasa yang berusia sekitar 20 sampai 50 tahun. Mereka yang berumur kurang dari

20 tahun biasanya belum sepenuhnya menerjunkan diri ke dunia pertunjukan. Mereka masih perlu mempersiapkan diri dengan selalu mengikuti pertunjukan *saluang* untuk menambah bekal pengalaman. Bagi mereka yang telah berumur 50 tahun, pertunjukan *saluang* bukan tempatnya lagi karena nafasnya sudah tidak memungkinkan lagi untuk meniup *saluang*.

Pertunjukan bagi para peniup *saluang* merupakan sumber penghasilan tambahan, di samping hobi. Umumnya mereka mempunyai penghasilan utama sebagai mata pencarian tetap. Mata pencarian peniup *saluang*, antara lain bertani dan berjualan kecil-kecilan. Tingkat kehidupan maupun pendidikan mereka sangat sederhana sekali. Tidak seorang pun di antara peniup *saluang* yang mempunyai tingkat kehidupan tergolong mampu. Pendidikan mereka rata-rata hanya SD dan setinggi-tingginya hanya SLTP.

Di tengah masyarakat lingkungan tempat mereka tinggal, para *peniup saluang* diterima dengan layak. Masyarakat menganggap mereka dan keluarganya sebagai bagian dari anggota masyarakat yang lain. Sedikit sekali di antara peniup *saluang* tersebut yang melakukan kawin cerai. Artinya, mereka hidup secara normal sebagaimana layaknya anggota masyarakat dari profesi yang lain. Istri para peniup *saluang* umumnya bisa menerima kehidupan suami mereka dalam lingkaran dunia *saluang* beserta konsekuensinya, seperti tuntutan profesi bahwa para peniup *saluang* harus pergi meninggalkan rumah di malam hari dan berkumpul dengan *pedendang* yang umumnya adalah kaum perempuan. Hal yang patut dicatat adalah bahwa jarang sekali

terjadi perkawinan antara *pedendang* perempuan dengan laki-laki peniup *saluang*.

2.2.2 Pedendang

Peran *pedendang* umumnya lebih banyak ditekuni oleh perempuan, jika dibandingkan dengan laki-laki. Penyebabnya adalah karena berdendang memerlukan keluwesan dan suara yang indah serta mempunyai kesan tersendiri bagi yang mendengarnya. Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, selain Nurana tidak seorang pun perempuan yang dikenal sebagai peniup *saluang*. Jadi, dalam dunia pertunjukan *saluang*, para pemain perempuan hanya berperan sebagai *pedendang*.

Seorang *pedendang saluang* pria yang cukup terkenal sampai sekarang, adalah Adjis Sutan Sati (wawancara di Mandiangin, Kabupaten Agam pada tanggal 5 Mei 1999), mengatakan bahwa ia mulai berdendang semenjak berusia 15 tahun. Ia mulai tertarik belajar berdendang semenjak mendengarkan suara Jamaris yang berdendang melalui piringan hitam. Berdendang merupakan bakat alam yang ada pada dirinya dan ditunjang dengan belajar menggubah pantun pada seorang yang mahir di kampungnya. Sutan Sati mulai terjun ke dunia pertunjukan *saluang* semenjak berusia 17 tahun.

Asnita (wawancara di kelurahan Ibuh, Kotamadya Payakumbuh pada tanggal 17 Mei 1999), seorang *pedendang* yang berasal dari Kabupaten 50 kota, mulai berdendang semenjak ia berusia 15 tahun. Perkenalannya dengan dunia *saluang* adalah

melalui beberapa orang pemain yang sedesa dengannya. Ia belajar berdendang pada mereka. Ia tidak mengalami kesulitan untuk menguasai irama-irama lagu *saluang* karena bakat alamiah yang dimilikinya. Semenjak kecil Asnita memang sudah terbiasa mendengar dan mencoba berdendang karena di desanya ada beberapa orang pemain *saluang* yang tergolong profesional.

Permulaan terjun ke dunia pertunjukan *saluang*, ia mengikuti para pemain senior ke tempat-tempat pertunjukan yang berdekatan dengan desa mereka. Setelah memutuskan untuk hidup pada dunia *saluang*, Asnita menggabungkan diri ke dalam kelompok *bagurau* di Pasar Banto, Bukitinggi sebagai pemain baru. Melalui pertunjukan demi pertunjukan ia terus belajar meningkatkan kemampuan untuk menciptakan pantun dan menguasai lagu *saluang*. Kemampuan yang menonjol membawa namanya menjadi pemain yang paling digemari di antara para personel kelompoknya. Melalui pertunjukan *bagurau* tersebut, masyarakat mulai mengenal nama Asnita dan berbagai permintaan pun berdatangan untuk bermain pada acara *undangan*. Ia meninggalkan Pasar Banto, Bukittinggi dan memasuki kelas yang lebih terhormat, yaitu bermain hanya pada acara-acara perhelatan.

Para pemain *undangan* dan pihak pengundang mempunyai satu cara tersendiri dalam membuat perjanjian untuk mengadakan sebuah pertunjukan. Pihak yang mengundang biasanya menghubungi para pemain terlebih dahulu untuk meminta kesediaan mereka. Para pemain *saluang* tersebut bisa dihubungi melalui tempat-tempat tertentu, seperti di kedai/warung makan

(bofet) tempat mereka biasa berkumpul, di pasar di daerah tempat mereka tinggal. Tempat-tempat tersebut semacam pusat informasi *saluang* bagi para penggemar maupun pemain sendiri.

Di pasar Payakumbuh, tempat yang biasa dihubungi untuk hal di atas adalah bofet Sianok. Untuk mereka yang berdomisili di Kotamadya Bukittinggi, bofet Banua Raya yang terletak di pasar bawah adalah tempat yang biasa dipakai sebagai pusat informasi pertunjukan *saluang*. Di Kotamadya Padang Panjang, sebagai pusat kegiatan masyarakat, dan Batusangkar ibukota Kabupaten Tanah Datar yang berdekatan dengan nagari Singgalang sebagai tempat asal *saluang*, tidak ditemukan tempat seperti itu. Para pemain dan peminat *saluang* yang berdomisili di kedua daerah tersebut menyatukan diri dengan kelompok yang berada di Bukittinggi.

Dalam proses perencanaan pertunjukan *saluang*, ada juga pengundang yang langsung mendatangi para pemain di rumahnya. Mereka bertemu untuk membicarakan perjanjian mengenai waktu dan tempat pertunjukan serta besarnya jumlah uang jemputan. Setelah dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak, pihak pengundang meninggalkan sejumlah uang muka atau *ijab* sebagai tanda ikatan persetujuan yang besarnya kira-kira sepertiga dari jumlah uang jemputan. Sisa dari uang jemputan yang telah disepakati akan dibayarkan setelah pertunjukan selesai.

Secara teknis para *pedendang* umumnya belajar dengan cara menguasai terlebih dahulu lagu-lagu *saluang* dengan masing-masing spesifikasi iramanya. Lagu-lagu yang pertama kali

dipelajari adalah jenis lagu lama. Setelah itu mereka mempelajari lagu *saluang* dari jenis lagu baru dan memperdalam kemampuan menggubah pantun. Kemampuan menggubah pantun tersebut, menurut beberapa orang *pedendang*, mereka dapatkan secara alamiah menurut bakat dan frekuensi berdendang. Seorang *pedendang* pemula biasanya mendendangkan pantun-pantun lama atau gubahan orang lain yang sudah sering dibawakan serta pantun yang memakai sampiran dari kelompok kata tertentu dengan penggunaan yang berulang atau menurut Lord (1976:4) disebut *formula*. Kemampuan menggubah pantun merupakan ukuran keterampilan bagi seorang *pedendang*

Usia para *pedendang* berkisar antara 15 dan 45 tahun. Dengan demikian, mereka mulai terjun ke dunia pertunjukan *saluang* pada usia yang lebih daripada peniup *saluang*. Setelah berusia 45 tahun, seorang *pedendang* hampir tidak mempunyai penggemar sama sekali, apalagi bagi kaum wanita. Wanita pada usia tersebut dalam masyarakat Minangkabau biasanya mulai meninggalkan kegiatan yang bersifat keduniawian. Mereka mulai disibukkan oleh kegiatan sosial atau keagamaan. Masyarakat penggemarnya juga sudah berpaling perhatian kepada *pedendang* muda yang baru muncul.

Para wanita yang berprofesi sebagai *pedendang* adalah mereka yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Memasuki dunia *saluang* bagi mereka adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara yang tidak terlalu berat. Namun, pertunjukan *saluang* mempunyai resiko mo-

ral yang berat bagi mereka sebab diadakan pada malam hari dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya.

Para wanita yang belum menikah yang berprofesi sebagai *pedendang* adalah karena orang tua mereka tidak sanggup memenuhi kebutuhan keluarganya. Mereka ikut memikul tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Golongan wanita lain yang menjadi *pedendang* adalah para janda yang terpaksa mencari nafkah untuk hidup dan anak-anaknya dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Para wanita tersebut tidak akan selamanya menjadi *pedendang*. Setelah menemukan jodoh, mereka pasti berniat meninggalkan dunia *salung*. Kebutuhan hidup setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya. Di samping itu, suami mereka juga tidak akan membiarkan istrinya dalam dunia pertunjukan yang ditonton oleh laki-laki lain.

Sampai saat ini, masyarakat Minangkabau belum dapat menerima secara utuh kehadiran wanita *pedendang* di tengah kehidupan mereka sehari-hari. Kaum wanita *pedendang* masih dipandang dengan rasa curiga dan khawatir, terutama oleh wanita yang mempunyai suami dan anak laki-laki yang telah beranjak dewasa. Mereka menganggap wanita *pedendang* mengabaikan sebagian harga diri karena tidak mau melakukan usaha lain yang terhormat yang menuntut kerja keras.

Mereka merasa khawatir suami dan anak mereka akan tergoda pada wanita *pedendang* akibat status mereka yang pada umumnya adalah gadis dan janda. Pandangan masyarakat terse-

but membuat kaum wanita Minangkabau sedapat mungkin menghindarkan diri dan keluarganya untuk tidak terlibat dan berhubungan dengan dunia *saluang*.

Para *pedendang* laki-laki, seperti halnya peniup *saluang*, mengikuti pertunjukan *saluang* merupakan penghasilan tambahan. Begitu pula dengan kehidupan mereka di luar pertunjukan, masyarakat pun menerima mereka dengan baik. Mereka dapat hidup berintegrasi dengan lingkungan sosialnya.

2.3 Alat Musik Pengiring

Pertunjukan sastra lisan *saluang* diiringi oleh sebuah alat musik tiup tradisional yang bernama *saluang darek*. Dalam kesenian Minangkabu, selain *saluang darek* tersebut dikenal pula alat musik *saluang* yang lain, yakni *saluang panjang* dan *saluang pauah* yang dipakai sebagai pengiring kesenian yang lain.

Saluang darek terbuat dari jenis bambu tipis dan mempuyai ruas yang panjang. Bambu jenis tersebut dikenal dengan nama *talang* dan dapat dijumpai di seluruh pelosok Minangkabau *Saluang darek* adalah *saluang* yang terdapat di *Luak Nan tigo*, yaitu *Luak Tanah Data*, *Luak Agam*, dan *Luak 50 kota* (Mukhlis 1974:5).

Saluang darek mempunyai empat buah lubang atau *giriak* yang terletak pada sepertiga ruas bagian ujung *saluang* itu.

Lubang tersebut berguna untuk menempatkan jari sebagai pengatur nada. Kedua ujung dan pangkalnya bolong tanpa hambatan dan juga tidak mempunyai lidah seperti yang terdapat pada alat tiup musik modern. *Saluang darek* mempunyai pangkal sebagai tempat untuk meniup yang bentuknya runcing dan miring. Pangkal tersebut dinamakan *suai.*

Saluang darek mempunyai ukuran panjang sekitar 65 cm. Lubang *saluang* dilihat dengan urutan yang dimulai dari bagian bawah atau ujung *saluang* yang berakhir pada sepertiga ruasnya. Jarak lubang yang paling bawah dari bagian ujung *saluang* sekitar 10 cm atau sama dengan besar lingkaran tengah saluang. Jarak antara lubang paling bawah ke lubang kedua seperdua lingkaran tengah atau sekitar 5 cm, antara lubang kedua dan lubang ketiga (dikurangi 0,5 cm,) kira-kira 4,5 cm, sedangkan jarak lubang ketiga ke lubang keempat (dikurangi 0,5 cm) berkisar antara 4 cm.

Lubang *saluang* juga tidak mempunyai besar yang sama antara yang satu dan yang lainnya. Ukuran lubang-lubang tersebut semakin ke atas semakin kecil. Lubang pertama mempunyai diameter yang berkisar sekitar 10 mm, sedangkan lubang-lubang berikutnya masing-masing dikurangi pula 1 mm. Dengan demikian, lubang kedua mempunyai diameter sekitar 9 mm, lubang ketiga 8 mm, dan lubang keempat berdiameter kira-kira 7 mm.

Lubang-lubang *saluang* semakin ke atas semakin kecil, jarak maupun besarnya tersebut dinamakan *manganak pisang*

atau tersusun seperti anak pohon pisang, Artinya, semakin jauh dari pohon induk semakin kecil ukurannya. Semua ukuran yang dipakai pada pembuatan *saluang* bukan merupakan satuan ukuran yang standar. Menurut Oyon, seorang pembuat *saluang* yang berasal dari Kabupaten 50 Kota (wawancara di desa Balai Panjang, Kabupaten 50 kota pada tanggal 8 Mei 1999,) pembuatan *saluang* hanya mengandalkan ukuran tradisional saja yang disebut *ukua* dan *jangko* (ukur dan jengkal) atau berdasarkan perasaan saja.

2.4 Penonton

Mendatangi tempat pertunjukan *saluang* bagi para penonton bertujuan untuk memperoleh hiburan. Kedatangan mereka untuk menikmati *saluang* adalah semacam tuntutan jiwa bagi penonton yang tergolong kelompok *pagurau*. Mereka larut dalam suasana pertunjukan yang semakin diikuti semakin mengasyikkan. *Saluang* yang pada mulanya hanya sebuah permainan bagi laki-laki Minangkabau dan berkembang menjadi sebuah pertunjukan, tetap dianggap sebagai hiburan kaum laki-laki.

Pada acara *bagurau* para penonton sengaja mendatangi arena pertunjukan dan melibatkan diri di dalamnya. Pertunjukan *bagurau* merupakan hiburan bagi mereka dari kesibukan di siang hari. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap acara *bagurau* di Pasar Banto, Bukittinggi, para penonton yang datang tidak hanya para laki-laki saja, tetapi ada juga di antaranya beberapa penonton wanita. Namun, mereka hanya mengikuti laki-

laki yang datang bersama mereka, mereka sendiri enggan untuk turut terlibat.

Penonton yang datang pada acara *bagurau* di Pasar Banto tersebut adalah laki-laki dewasa yang bekerja, antara lain sebagai petani, pedagang kecil, dan para pegawai. Pertunjukan pada waktu malam minggu paling ramai dikunjungi penonton. Hari Sabtu adalah hari pekan di Bukittinggi. Pada hari itu, para petani dan pedagang mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dari usaha mereka, jika dibandingkan dengan hari lain. Bagi para pegawai, esok harinya merupakan hari libur karena hari Minggu.

Penonton *saluang* pada acara *undangan* di perhelatan terdiri atas berbagai usia dan golongan. Anak-anak dan kaum wanita juga turut menonton pertunjukan, tetapi mereka tidak terlibat langsung dalam suasana pertunjukan tersebut. Kehadiran para penonton, di samping memperoleh hiburan yang penting, juga menyemarakkan acara perhelatan.

Para penonton dan kelompok *pagurau* yang sangat fanatik terhadap saluang adalah para pedagang golongan menengah ke atas sebab mereka mempunyai kesanggupan untuk memenuhi tuntutan selera yang cukup tinggi. Mereka mampu mengundang pemain *saluang* mana pun yang dapat memuaskan selera mereka terhadap pertunjukan *saluang*. Pada pedagang sukses umumnya adalah mereka yang telah berusia lanjut di *Luhak Nan Tigo* dan sampai saat ini masih dikenal mempunyai hobi yang merupakan empat serangkai. Hobi tersebut adalah

berpacu kuda, berburu babi, bermain kartu, seperti koa dan remi, serta *bagurau*. Faktor perekonomian yang mapan membuat mereka bisa secara intensif menggeluti hobi-hobi tersebut.

Dalam memenuhi hobi *bagurau*, mereka mempunyai cara sendiri. Mereka membentuk kelompok yang biasanya bermarkas pada suatu tempat di pusat pasar dalam lokasi yang berdekatan dengan tempat usaha mereka. Tempat itu sebagai tempat pertemuan bagi mereka di sela-sela kesibukan usaha sendiri-sendiri. Di pasar-pasar Kotamadya Padang Panjang, contohnya, terdapat sebuah rumah makan cukup besar yang bernama Gumarang sebagai tempat berkumpulnya para pedagang yang berdomisili di kota tersebut. Rumah makan itu menampung tamu tetap, yakni sebuah kelompok yang menamakan dirinya *Kelompok Meja Satu*. Di tempat itu kelompok tersebut bertemu untuk membicarakan kegiatan hobi mereka.

Golongan masyarakat tersebut mempunyai andil dalam kelangsungan hidup dan perkembangan *saluang*. Mereka secara terus-menerus bersama-sama menunjang kehidupan para pemain *saluang* yang tergolong mempunyai kemampuan bermain yang tinggi. Mereka bersedia membina para pemain *saluang*, seperti memberikan fasilitas berupa penyediaan alat transportasi bagi para pemain yang diundang bermain ke tempat-tempat yang jauh. Pada saat-saat tertentu mereka mengundang para pemain untuk memenuhi hobi mereka kepada suasana *bagurau*. Mereka secara cermat selalu memperhatikan segala hal yang menyangkut *saluang* sehingga mereka dapat dianggap sebagai bapak asuh bagi para pemain *saluang*.

2.5 Tempat Pertunjukan

Sesuai dengan adanya dua sifat pertunjukan sastra lisan *saluang*, ditemui pula dua tempat pertunjukan yang masing-masing berbeda. Pertunjukan pertama adalah tempat untuk acara *saluang bagurau* yang diadakan di lokasi-lokasi keramaian. Tempat pertunjukan tersebut ialah di emperan toko, seperti di Pasar Banto atau di pelataran depan rumah makan yang merupakan tempat persinggahan kendaraan jarak jauh, seperti yang ditulis Adilla (1989:20). Jadi, pertunjukan *bagurau* diadakan di tempat yang sangat sederhana.

Tempat pertunjukan *saluang* pada acara *undangan* selalu disediakan oleh pihak pengundang, yakni tuan rumah pada suatu perhelatan. Dalam suatu perhelatan, pertunjukan *saluang* dilangsungkan di tengah rumah apabila ruangannya memungkinkan atau di beranda depan. Ada juga tuan rumah yang menyediakan tempat yang agak ditinggikan semacam panggung, tetapi hal ini sering dibuat orang untuk perhelatan yang sifatnya mencari dana atau seperti pasar malam yang disebut juga sebagai *alek nagari*.

2.6 Waktu Pertunjukan

Batas waktu pertunjukan *saluang* berkisar antara salat Isya dan menjelang masuknya Salat subuh. Batasan waktu tersebut kalau diperkirakan ke dalam ukuran jam, dimulai sekitar pukul 22.00 dan diakhiri sekitar pukul 03.00 pagi. Namun, ini bukan merupakan batasan waktu yang mutlak. Setiap pertun-

jukan dimulai dan diakhiri dengan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi tempat pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan *bagurau* di Pasar Banto, Bukittinggi dimulai sekitar pukul 21.00 WIB setiap malamnya. Pertunjukan bisa saja diadakan lebih cepat atau lebih lambat dari waktu tersebut, tergantung kepada keadaan penonton. Pertunjukan *saluang* di tempat itu biasanya diakhiri hingga pukul 01.00 WIB karena hal itu merupakan peraturan dari pihak keamanan setempat. Jadi, pertunjukan *bagurau* di Pasar Banto berlangsung selama lebih kurang lima jam setiap malam.

Pertunjukan *saluang undangan* di perhelatan, biasanya bermain lebih lama, yakni sekitar tujuh jam setiap kali tampil. Dalam pertunjukan *saluang undangan*, tuan rumah mempersilahkan tamunya, yaitu para pemain *saluang* untuk memulai pertunjukan setelah mereka disuguhi makan dan minum. Batas waktu pertunjukan *saluang* pada acara *undangan* adalah sama dengan batasan umum yang dituliskan di atas. Dimulai selesai salat Isya dan diakhiri sebelum salat Subuh.

2.7 Suasana

Saluang dipergunakan dalam suasana akrab yang terjalin antara pemain dan penontonnya. Ketika para pemain mulai menempati tempat duduknya bermain, beralas selembar tikar, para penonton pun berdatangan dan ikut duduk mengelilingi para pemain. Pertunjukan *saluang* memakai alat penerang, antara lain seperti lilin, Lampu petromaks dan lampu listrik. Pema-

kaian salah satu dari ketiga alat penerang tersebut tergantung kepada kondisi tempat pertunjukan berlangsung.

Lilin merupakan alat yang paling sering digunakan oleh para pemain ketika mengadakan pertunjukan *bagurau*. Pertunjukan *bagurau* di Pasar Banto, Bukittinggi menggunakan lilin sebagai alat penerang. Menurut Adilla (1989:21), cahaya remang-remang dari beberapa batang lilin tersebut berfungsi sebagai pendukung suasana pertunjukan *bagurau*.

Pada acara *undangan*, pertunjukan *saluang* memanfaatkan alat penerang yang tersedia di tempat pertunjukan berlangsung. Pada sebuah rumah yang mengadakan perhelatan, misalnya, dipergunakan alat penerang yang berasal dari lampu listrik, maka pertunjukan *saluang* memanfaatkan penerang dari alat yang sama. Begitu pula halnya dengan penggunaan alat penerang yang lain, seperti petromaks.

2.7.1 Posisi Duduk Para Pemain

Para pemain *saluang* mengadakan pertunjukan dengan cara duduk bersama-sama membentuk sebuah lingkaran kecil. Duduk di atas kursi bukan merupakan kebiasaan dalam pertunjukan *saluang*. Posisi duduk di lantai yang agak merapat, menurut para pemain, membuat tiupan *saluang* dan alunan *dendang* menjadi lebih menyatu.

Peniup *saluang* duduk bersila membelakangi dinding atau tonggak untuk tempat bersandar ketika merasa letih atau mengantuk. Mereka bermain dengan mata yang dipejamkan, sementara jarinya tetap pada posisi *manggaritiak saluang*. Posisi *saluang* ketika dimainkan adalah melintang atau serong di depan dada peniupnya. Lubang *saluang* bagian atas, yang merupakan tempat meniupnya atau disebut *suai*, diletakkan di ujung bibir untuk menyalurkan nafas. Ketika merasa letih peniup *saluang* menegakkan kedua kakinya berganti-ganti dari posisi duduk bersila, tanpa menghentikan permainan.

Para *pedendang* laki-laki duduk dengan cara bersila biasa dengan posisi yang disebut *selo angkek* atau "sila angkat," sebagaimana yang sering dilakukan oleh peniup *saluang*. *Selo angkek* adalah cara duduk bersila dengan mengangkat atau meletakkan sebelah kaki di atas paha sebelahnya. Para *pedendang* wanita duduk dengan cara bersimpuh, seperti layaknya cara duduk wanita Minangkabau yang sopan menurut adat. Mereka berdendang dengan posisi tubuh condong ke kiri atau ke kanan. Tubuh mereka sedikit membungkuk dan kepala menekur ke bawah. Pandangan mata para *pedendang* selalu mengarah ke bawah begitu pula tangan bertumpu di lantai di sisi badannya. Jarang sekali para *pedendang* mengubah posisi duduk dan arah tatapan matanya, kecuali di saat beristirahat. Hal itu terutama sekali berlaku untuk *pedendang* wanita.

Dalam sikap duduk menekur, para *pedendang* sebetulnya tetap dalam keadaan membaca situasi. Mereka mengamati para penonton yang akan dijadikan sasaran tujuan pantun

dengan cara melihat melalui sudut matanya atau mengerling. Jika dalam keadaan tidak sedang berdendang, seorang *pedendang* kadang-kadang mengangkat kepalanya sejenak. Saat tersebut digunakan untuk mengamati keadaan. Para *pedendang* juga saling membisikkan sesama mereka untuk membicarakan sasaran pantun.

Saat sebelum pertunjukan dimulai merupakan kesempatan bagi para *pedendang* untuk mendapatkan informasi mengenai para penonton yang dapat dijadikan objek pantun. Adilla (1989:22) mengatakan bahwa dalam pertunjukan *bagurau*, interaksi antara pemain dengan penonton *saluang* terjadi sebelum pertunjukan dimulai. Duduk di kedai minuman dan saling bertukar informasi dapat dijadikan bahan pantun kelak dalam pertunjukan.

2.7.2 Interaksi antara Pemain dan Penonton

Ketika *saluang* memulai pertunjukannya, para pemain dan penonton duduk menyatu seakan-akan tidak ada pembatas sama sekali di antara mereka. Posisi duduk yang demikian menggambarkan adanya jalinan ikatan batin yang erat dan akrab sesama mereka.

Para *pedendang* menciptakan pantun dalam waktu seketika, sesuai apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Kata-kata yang merupakan bagian sampiran diambil dari alam sekitarnya, sedangkan isi pantun dirobah secara tepat dan jitu mengenai sa-

sarannya. Dalam pertunjukan *saluang*, terutama acara *bagu-rau*, kemampuan *pedendang* dalam menciptakan pantun yang ditujukan untuk menggugah penonton, membuat mereka semakin terikat ke dalam suasana pertunjukan. Suatu kelebihan *saluang* adalah berusaha mengangkat lagu-lagu rakyat Minangkabau menjadi lagu saluang, tanpa menonjolkan sifat kedaerahan masing-masingnya. Pemain dan penonton *saluang* dari daerah mana pun asalnya di Minangkabau merasa akrab dengan semua lagu *saluang*.

Di tengah-tengah berlangsungnya pertunjukan *saluang*, para penonton dapat memberikan tanggapannya secara langsung, terhadap satu lagu atau pantun yang berkesan di hati para penonton. Bahkan, banyaknya tanggapan dari penonton dapat dijadikan sebagai satu ukuran atas berhasilnya suatu pertunjukan *saluang*. Semakin banyak tanggapan yang diberikan, semakin semarak suasana pertunjukan. Tanggapan dari para penonton terhadap sebuah pantun atau lagu yang didendangkan umumnya berupa kalimat antara lain *bansaik dan dinyo ma* (miskin saya karenanya) atau *iyo itu kandak den ma* (memang itu keinginan saya).

2.7.3 Jenis Lagu dan Pantun

Berdasarkan jenisnya, secara garis besar lagu-lagu *saluang* terbagi dua, yakni lagu lama dan lagu baru. Jenis lagu lama mempunyai ciri-ciri, antara lain berirama sedih, judulnya diambil dari nama tokoh, tempat, dan peristiwa yang terjadi pada nama tokoh atau tempat tersebut. Contoh judul lagu *sa-*

luang dari jenis lagu lama tersebut, antara lain adalah *Bonsu Babilang Malam, Suayan Anguih, Piaman*, dan *Si Ramalah.*

Jenis lagu baru merupakan lagu *saluang* yang lahir dari hasil kreasi pemain, yang juga diambil dari lagu daerah dan lagu pop nasional. Lagu baru pada umumnya mempunyai irama yang gembira. Judul lagu tersebut diambil dari berbagai hal. Misalnya, *Kelok Sambilan, Singgalang Rantak Kudo, Ngalau Indah, dan Pondok Derita.*

Pantun yang disajikan dalam sebuah pertunjukan *saluang* selalu disesuaikan dengan jenis lagu. Pantun yang dipakai pada lagu lama, yang umumnya berirama sedih, selalu berisi hal yang sama pula. Demikian pula sebaliknya, untuk lagu *saluang* yang termasuk jenis lagu baru, pantunnya juga harus disesuaikan.

Jenis lagu baru lebih sering dibawakan oleh pemain pada acara *bagurau*. Lagu-lagu tersebut didendangkan untuk memperhangat suasana sebuah pertunjukan, sedangkan jenis lagu lama biasanya ditempatkan pada awal dan akhir pertunjukan *saluang*.

Pada pantun-pantun yang merupakan permulaan dari suatu lagu yang sedang didendangkan, baris pertama pada bagian sampiran hampir selalu menyebutkan judul lagu tersebut. Contohnya antara lain, yaitu:

... ikolah lagu Pondok Derita ...
Lagu dangdut rang mudo-mudo
Pondok tirih anak dek kada
Apaknyo gilo bacewek sajo

... Ka Singgalang kito melah pai ...
Mandaki jalan ka Singgalang
Lubuak Mato Kuciang di baruahnyo
Uda ibaraik kayu gadang
Lindungi bau badan kami ko

... Elok ka Balai Panyinggahan ...
Buliah mamiliah ragi kain
Elok bangkalai disudahan
Pado mancari ka nan lain

Pola persajakan pada sampiran di atas sama dengan pola persajakan pada bagian isi yang disampaikan.

Hal yang sangat perlu digarisbawahi ialah bahwa yang disebut dengan lagu dalam *saluang* adalah irama tertentu dalam membawakan pantun. Bisa saja dalam dua buah lagu atau lebih dibawakan sebuah pantun yang sama. Misalnya, lagu yang sedang dibawakan mempunyai judul *Pondok Derita*, maka spesifikasi lagu tersebut ialah pantunnya dibawakan dengan menggunakan irama yang persis dengan lagu dangdut judulnya sama karena memang diambil dari irama lagu tersebut.

2.7.4 Urutan Permainan

Pertunjukan *saluang* selalu dibuka dengan sebuah permainan instrumental yang bertujuan untuk memberitahukan kepada hadirin bahwa pertunjukan telah dimulai. Instrumental tersebut berupa tiupan *saluang* dengan volume yang tinggi. Instrumental pembuka ini bertujuan mengajak penonton untuk segera bergabung ke dalam arena pertunjukan.

Setelah instrumental selesai, para *pedendang* segera mengalunkan beberapa kata atau kalimat yang merupakan pembuka *dendang*. Kata-kata kalimat pembuka tersebut disebut *imbauan*. *Imbauan* dalam *saluang* juga berfungsi sebagai penanda dari sebuah lagu yang akan didendangkan, tetapi tidak semua lagu mempunyai imbauan. *Contoh imbauan* dalam lagu *saluang* adalah: *... ajo lai yo ...*, *... risau lai ...*, *dan ... melah kito ka Singgalang oi ...*

Setiap pertunjukan *saluang* selalu dibuka dengan lagu-lagu yang mempunyai judul *Singgalang* dari jenis lagu lama. Setelah lagu-lagu yang merupakan lagu pembuka selesai dibawakan, para pemain mulai meminta selera penonton. Mereka bertanya kepada penonton tentang lagu yang disukai. Setelah itu, lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu yang sesuai dengan selera penonton dan isi pantun pun beralih kepada hal-hal di seputar suasana pertunjukan. Contohnya pantun berikut.

kok anggak ka Surantiah
melah bajalan kito ka Baso
Kok bakandak kan alah buliah
Baa kok uda bamanuang juo

terjemahan:
jika enggan ke *Surantiah*
marilah berjalan kita ke *Baso*
jika berkehendak kan sudah dapat
kenapa uda bermenung jua

Pantun itu disajikan untuk mengajak bercanda salah seorang penonton yang duduk bermenung setelah salah satu lagu permintaannya dipenuhi. Pada waktu itu pemakaian istilah *bagurau* untuk pertunjukan *saluang* tepat sekali digunakan. Mereka satu sama lainnya, yakni antara pemain dan penonton, pemain dan pemain, atau sesama penonton terlibat dalam pantun. Isi pantun yang didendangkan oleh para *pedendang* saling bercanda, menyindir, mengejek, dan menasihati.

Dalam pertunjukan, para *pedendang* dan peniup *saluang* mempunyai tata cara atau aturan sendiri yang ditaati agar permainan menjadi harmonis. Sebuah pantun yang akan didendangkan harus diawali terlebih dahulu oleh intro berupa tiupan *saluang* dengan volume tinggi yang menandai irama lagu. Setelah itu peniup *saluang* pun memperlambat volume tiupannya untuk memberikan kesempatan kepada *pedendang* mengalunkan dendangnya. Jika suara *pedendang* tidak sampai dalam mengalunkan dendangnya secara utuh, maka *saluang* akan

ditiup dengan bunyi menirukan vokal *pedendang* agar keharmonisan tetap terjaga. Jika *pedendang* mengakhiri pantunnya dan pantun berikut belum lagi didendangkan, maka peniup *saluang* meniup *saluang* dengan nada yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian, antara *pedendang* dan peniup *saluang* mendapat kesempatan yang sama dalam menonjolkan peranannya masing-masing, yakni ketika tiupan *saluang* bervolume tinggi *dendang* tidak dialunkan dan ketika pantun didendangkan, terutama pada bagian isi, *saluang* pun dibunyikan dengan volume rendah.

Pada pertunjukan *bagurau*, penonton me-mesan lagu dengan cara melontarkan sejumlah uang. Ada tiga cara yang digunakan untuk memesan lagu dengan sejumlah uang pada acara *bagurau*. Pertama, meminta sebuah lagu ketika *pedendang* tidak sedang membawakan lagu pesanan penonton lain. Artinya, pemesan lagu merupakan pemesan pertama. Kata-kata yang digunakan untuk memesan lagu tersebut sangat singkat, seperti *Ratok Rang Kurai* (judul lagu pesanan), *ciek ah* (satu ya). Seiring dengan itu, ia melemparkan sejumlah uang ke tengah tikar tempat duduk para pemain.

Kedua adalah dengan cara menghentikan lagu yang sedang berlangsung, padahal lagu tersebut merupakan pesanan penonton terdahulu. Biasanya penonton yang menghendaki pemberhentian lagu yang sedang dilantunkan bermaksud memanas-manasi pemesan sebelumnya agar suasana lebih hidup dan semarak. Pemesan berikut tadi melemparkan sejumlah uang yang lebih banyak jumlahnya dari pemesan terdahulu dengan

mengucapkan kata *Mati* ! Secara serentak para pemain *saluang* akan segera menghentikan pertunjukan untuk sesaat, menunggu reaksi dari kedua belah pihak yang saling berbeda selera itu. Siapa yang melontarkan uang terlebih dahulu, pesanannyalah yang terlebih dahulu dipenuhi. Lamanya memenuhi permintaan tergantung pada jumlah uang yang lebih besar.

Cara ketiga adalah dengan memesan lagu baru untuk menggantikan lagu pemesan sebelumnya (yang telah selesai dibawakan). Pemesan baru tersebut melemparkan sejumlah uang dengan mengucapkan kata, seperti *Ratok Taram* (judul lagu pesanan), *pulo lah lai* (pula lagi). Dengan adanya pesanan mematikan dan menghidupkan lagu seperti yang telah diuraikan di atas, pemain *bagurau* mendapat penghasilan yang cukup besar. Uang yang diperoleh dari penonton sesuai dengan emosinya yang turut terbawa dalam suasana pertunjukan.

Memesan pantun tidak dibiasakan dalam sebuah pertunjukan *saluang* pada acara apa pun. Berbeda dengan pernyataan Adilla (1989:18) yang menyatakan bahwa pada pertunjukan *bagurau* penonton memesan pantun dengan sejumlah uang, penulis melihat bahwa yang dipesan adalah lagu-lagu *saluang*. Dalam pertunjukan *saluang* terdapat juga pemesanan lagu yang lain dari pada kebiasaan, yakni memesan isi pantun, tetapi tanpa menggunakan sejumlah uang. Biasanya isi pantun yang dipesan oleh penonton tersebut ditulis pada secarik kertas apa saja, seperti pembungkus rokok atau dibisikkan langsung ke telinga pemain.

Isi pantun yang dipesan oleh penonton tersebut seringkali menyangkut penonton lain. Selanjutnya penonton yang merasa dirinya sebagai objek sasaran pantun segera mengalihkan keadaan dengan memesan lagu baru. Dengan adanya lagu baru, isi pantun pun berubah pula objeknya.

Pada pertunjukan *saluang* dalam acara *undangan*, pemesanan lagu dengan sejumlah uang tidak dibiasakan orang, apalagi dalam perhelatan yang bersifat pribadi. Hanya pada perhelatan yang bersifat *alek nagari*, seperti pasar malam saja suasana seperti yang terdapat pada pertunjukan *bagurau* dapat dijumpai. Acara *alek nagari* biasanya diadakan untuk mencari dana dalam kegiatan sosial. Jadi, dengan adanya uang hasil pertunjukan *saluang* yang mengalir melalui lagu-lagu pesanan penonton pada acara Pasar Malam, panitia penyelenggara acara tersebut dapat menghimpun dana sosial dan para pemain pun mendapat penghasilan tambahan dari panitia penyelenggara acara yang biasanya memberikan persenan tambahan, selain uang kontrak pertunjukan yang jumlahnya sudah disepakati sebelumnya. Pada acara *undangan* pada perhelatan pribadi atau keluarga, umumnya penonton hanya meminta lagu secara langsung kepada pemain. Pemain akan mempertimbangkan sendiri lagu yang akan mereka bawakan. Jadi, pada pertunjukan *undangan* dalam perhelatan pribadi atau keluarga, penonton bukan merupakan faktor yang dominan.

Pada saat-saat tertentu dalam pertunjukan *saluang*, yakni ketika suasana agak mereda dan menjadi kurang semarak, para pemain berusaha menghangatkannya kembali dengan

menjalankan sebuah strategi. Strategi tersebut ialah menghentikan pertunjukan untuk sementara waktu. Kesempatan itu mereka gunakan untuk beristirahat dengan posisi tetap di tempat duduk. Penonton biasanya langsung bereaksi dengan meminta agar pertunjukan segera dimulai kembali. Hal inilah yang ditunggu oleh para pemain, mereka segera melanjutkan pertunjukan kembali dan berusaha agar suasana menjadi semarak kembali.

Ketika pertunjukan telah berlangsung dengan waktu lebih dari separuh malam, para penonton biasanya mulai lelah dan tidak terlalu bersemangat lagi untuk berinteraksi dalam suasana pertunjukan. Isi pantun yang sifatnya bercanda tidak begitu gencar lagi didendangkan karena minat penonton telah mulai berkurang. Pada saat-saat demikian, pemain *saluang* membawakan lagu-lagu jenis lagu lama yang berirama sedih, yakni lagu-lagu *ratok* (ratap) dengan pantun-pantun bertema penderitaan atau *parasaian*. Di malam yang semakin larut, para pemain dan penonton larut dalam suasana tenang dengan iringan tiupan *saluang* yang semakin mendayu-dayu atau *lambok* (lembab). Contohnya seperti lagu dan pantun berikut.

Lagu *Ratok Suayan*

Lah runtuah rumah nan gadang
Atoknyo rang bagi-bagi
Palupuah di mande surang
Lah tabunuah anak nan surang

Ratoknyo rang bagi-bagi
Rusuahnyo di mande surang

terjemahan:
Telah runtuh rumah yang besar
Atapnya orang bagi-bagi
Pelupuh pada ibu seorang
Telah hilang anak yang seorang
Ratapnya orang bagi-bagi
Rusuhnya untuk ibu seorang

Suasana demikian berlangsung terus hingga pertunjukan selesai. Sebagai lagu penutup dibawakan sebuah lagu *Singgalang*, seperti contoh berikut ini.

... *Diulang baliak ka Singgalang*
... *'ri lah batambah malam juo*
mandaki jalan ka Singgalang
manurun baduo-duo
co iko bana badan nan malang
bahabih malam bak cando iko

terjemahan:
... Diulang kembali ke Singgalang
... hari bertambah malam jua
mendaki jalan ke Singgalang
menurun berdua-dua
seperti ini badan yang malang
berhabis malam seperti ini

BAB III
STRUKTUR PANTUN

Teks sastra lisan pada dasarnya berbentuk pantun yang dinyanyikan. Pantun yang dinyanyikan tersebut dinamakan *dendang*, menyanyikan *dendang* itu disebut *badendang* (berdendang), dan orang yang berdendang disebut *padendang* (*pedendang*). Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang banyak sekali terdapat dalam kesusastraan Minangkabau.

Pantun adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia secara imajinatif. Dalam sastra lisan *saluang*, pikiran dan perasaan yang dilahirkan dalam bentuk *dendang* berasal dari *pedendang* atau mewakili penontonnya. Pantun, sebagai bagian dari puisi, terdiri atas bagian sampiran dan isi yang dibangun dengan menyatukan dua elemen bahasa. Dua elemen bahasa tersebut adalah kesatuan antara struktur batin dan struktur fisik. Kesatuan kedua unsur tersebut merupakan unsur-unsur pokok yang masing-masingnya saling bergantung dan semua unsur itu membangun keutuhan makna.

Sebuah pantun merupakan satu unsur kebahasaan yang memuat rangkaian kata-kata pilihan, hasil satu kesatuan pemikiran atau perasaan yang bertujuan mengungkapkan makna. Dalam kepentingan mewujudkan makna tersebut, *pedendang* menampilkan pantun dengan menggunakan dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Dalam sastra lisan *saluang*, di samping bagian sampiran dan isi tersebut, pantun mengalami penambahan.

Penambahan terhadap pantun berupa penambahan dengan kata-kata tertentu, yang disebut *darai kato*. *Darai kato* dapat disisipkan di setiap tempat pada semua baris pantun. Penggunaan *darai kato* dimaksudkan agar irama *dendang* tidak kosong apabila kata-kata pantun tidak mencukupi keseluruhan irama lagu. Di samping itu, *darai kato* juga untuk menegaskan ungkapan yang ingin di sampaikan dan untuk memperindah lagu.

Pembagian *darai kato* menurut letaknya dalam baris pantun dibagi tiga, seperti yang telah ditulis Kadir (1985:103). *Darai kato* yang terletak di awal atau pangkal baris disebut *darai kato pangka*. *Darai kato* yang tertetak di tengah baris disebut *darai kato salo* (sela). *Darai kato* yang terletak di akhir atau pada bagian ujung dari baris pantun disebut *darai kato ujuang*. Ada kalanya *darai kato* yang digunakan dalam sebuah pantun diambil dari sebuah kata yang merupakan kata-kata khas, seperti panggilan atau sebutan untuk seseorang yang dianggap mempunyai ikatan sosial dengan si penyapa. Biasanya kata sebutan yang dijadikan *darai kato* dipakai berdasarkan sebutan yang berlaku pada daerah asal lagu. Pantun yang berasal dari daerah Kabupaten 50 Kota, misalnya, lebih sering memakai kata *uwan* dalam *darai kato* pantunnya. Kata *uwan* bagi masyarakat Kabupaten 50 Kota merupakan sebutan atau panggilan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua dari si penyapa.

Contoh *darai kato* berdasarkan letaknya dalam baris pantun adalah sebagai berikut.

... Uwan oi ... usah dirintang jo gundolai
(derai kata pangkal)
Nan bajalan ... yo atiak oi ... baduo-duo
(derai kata sela)
Pisau ditangan mambuek luko ... kanduang ...
(derai kata ujung)

3. 1 Struktur Lahir

Unsur-unsur struktur lahir puisi, yakni diksi, kata konkret, pengimajian, pigura bahasa, serta rima dan ritma merupakan unsur estetika yang membangun struktur bentuk pantun dalam wujud sistem kebahasaan. Walaupun terperinci satu persatu, setiap unsur tetap merupakan satu kesatuan vang saling membangun keutuhan sebuah pantun.

3.1.1 Diksi

Dalam pantun *saluang, pedendang* juga menempatkan/memilih kata dengan tepat untuk mendukung pengertian yang ingin disampaikannya kepada penonton. Buah pikiran dan perasaan *pedendang* yang ingin disampaikannya melalui pantun dikonsentrasikan dengan cara mempergunakan kata-kata tertentu yang dapat mewakili keutuhan pengertian. Melalui contoh-contoh berikut dapat dilihat mengenai diksi dalam pantun *saluang*.

Mandaki jalan ka Singgalang
Nan manurun baduo-duo
Indak den sangko nasib ka malang
Pisau ditangan nan maluko

terjemahan:
Mendaki jalan ke Singgalang
Nan menurun berdua-dua
Tidak ku sangka nasib kan malang
Pisau ditangan nan meluka

Melalui rangkaian kata pada pantun di atas dapat dinilai bahwa *pedendangnya* adalah seorang pencipta yang mahir. Ia memilih kata dengan cermat agar maksud yang ingin disampaikan menjadi jelas dan penonton mendengarkan dengan perasaan senang. Pada bagian isi, ia menggambarkan posisi *pisau* yang berada dalam genggaman tangan, biasanya posisi itu bisa dikuasai, tetapi justru *pisau* yang seharusnya dapat dikuasai tersebut (di luar dugaan) malah yang melukai.

Bagian isi pantun, yaitu baris terakhir mengandung makna kias untuk menggambarkan kemalangan yang menimpa. Kemalangan yang ingin disampaikan adalah kejadian atau nasib di luar perhitungan sebelumnya sehingga yang ditimpa nasib tersebut menyatakan; *indak den sangko...* (tidak ku sangka). Kiasan yang disampaikan melalui kata *pisau* dengan posisi di tangan, seharusnya tidak akan melukai karena berada dalam penguasaan pemegangnya. Namun, begitulah kehendak nasib yang sering berada di luar perhitungan manusia.

Gadang musajik Lurah Tanang
Tujuan pincuran tampek mandi
Dalam daerah Padang Kudo
Lah bataun nan kanduang ilang
Kok iduik dima go kini
Mati tak ado baritonyo

terjemahannya:
Besar mesjid Lurah Tanang
Tujuh pincuran tempat mandi
Dalam daerah Padang Kudo
Telah bertahun nan kandung hilang
Jika hidup dimanakah kini
Mati tak ada beritanya

Pada pantun kedua ini juga terlihat bahwa *pedendang*-nya adalah seorang yang mahir mencipta pantun. Pada bagian sampiran, ia menggambarkan sebuah tempat yang mempunyai nama *Lurah Tanang*. Tempat tersebut terletak dalam daerah yang disebut *Padang Kudo*. Dengan mengungkapkan kata *gadang musajik* dan *tujuah pincuran tampek mandi*, ia menyampaikan keadaan *Lurah Tanang* yang mempunyai sebuah mesjid yang besar dan dipermegah dengan adanya tujuh pincuran sebagai tempat mandi.

Pada bagian isi pantun, *pedendang* memakai kata *lah bataun* ("telah bertahun") untuk menunjukkan betapa lamanya waktu yang dijalani setelah kehilangan seseorang. Untuk menyatakan bahwa seseorang yang hilang itu sangat dekat

dengan dirinya, *pedendang* menggunakan kata *nan kanduang* ('yang kandung'). Biasanya kata tersebut digunakan untuk saudara atau kekasih. Kehilangan yang digambarkan pantun itu adalah menyatakan ketidaktahuan nasib orang yang dimaksud, hidup atau matinya. *Pedendang* memakai kalimat *kok iduik di ma go kini* ('jika hidup di manakah kini') dan *mati tak ado baritonyo* ('mati tak ada beritanya'). Contoh lain pemakaian diksi adalah sebagai berikut.

Ka ladang Konsi Duo baleh
Ke ladang Konsi Duo Baleh
Pulang di parak ari sanjo
Pulang dari kebun hari senja
Nan bajalan baujan-ujan
Nan berjalan berhujan-hujan
Jaso 'tah joa ka den baleh
Jasa entah dengan apa kan kubalas
Tuan babudi baiak juo
Tuan berbudi baik jua
Badan den diarak parasaian
Badanku diarak penderitaan

Kata-kata yang dipilih oleh *pedendang* pada pantun tersebut mampu mengantarkan penonton kepada suasana sedih yang ingin disampaikan. Pada baris pertama, *pedendang* menggunakan kata-kata *kaladang konsi duo baleh* yang menyatakan sebuah kelompok orang yang bekerja sebagai peladang. Kelompok mereka beranggotakan dua belas orang sehingga disebut

konsi duo baleh. Dalam baris kedua, mulai digambarkan tentang penderitaan para peladang dengan memilih kata-kata *nan bajalan* dengan jelas melukiskan penderitaan, yakni pulang dari kebun dengan berjalan kaki dan ketika hari telah senja atau *pulang di parak ari sanjo.* Selanjutnya pada baris ketiga, *pedendang* memilih kata *baujan-ujan.* Ia memilih kata tersebut agar penggambaran pantun terhadap penderitaan menjadi lebih jelas, yakni ketika mereka pulang bekerja hari telah senja dan berjalan kaki di tengah hujan.

Pada bagian isi pantun, *pedendang* menggunakan kata-kata *jaso 'tah joa ka den baleh* "jasa entah dengan apa kan kubalas" untuk menyatakan perasaannya kepada seseorang yang telah berbuat baik padanya. Kata *jaso* dipilih karena kata tersebut berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang amat tinggi nilainya. Kebaikan lain berbentuk materi mungkin masih bisa dibayar, tetapi budi baik seseorang sangat sulit untuk membalasnya. Melalui baris kedua, *pedendang* menambah intensitas perasaannya dengan memilih kata-kata *tuan babudi baiak juo* "tuan berbudi baik jua". Kata *budi baiak* menyatakan kebaikan teramat sangat sehingga kata tersebut menunjang pengertian kata *jaso.* Kata *diarak* pada baris ketiga dipilih untuk lebih menyatakan betapa sengsaranya seseorang yang sedang diceritakan. Dengan mempergunakan kata tersebut, penggambarannya menjadi lebih tepat. Jika kata tersebut diganti dengan yang lain seperti *diazab,* misalnya, daya tariknya akan menjadi berkurang.

Lah kombang bungo Anjolai
Duo jo bungo Matoari

Usah dirintang jo gundolai
Takkan tatogah rang nan nak poi

terjemahan:
Telah kembang bunga Anjolai
Duo dengan bunga matahari
Usah dirintang dengan berlalai
Tidak akan tercegah orang yang hendak pergi

Kata yang dipilih oleh *pedendang* pada pantun di atas, yaitu *lah kombang bungo Anjolai*, yang terdapat pada baris pertama, menyatakan keadaan sebuah bunga yang bernama Anjolai telah mulai mekar. *Pedendang* melengkapi pelukisan sampiran pantun dengan kata-kata *duo jo bungo Matoari*. Kedua bunga yang dipilih pada pantun tersebut merupakan bunga yang tumbuh di Minangkabau dan nama bunga yang cukup dikenal oleh *pedendang*.

Pada bagian isi pantun, yakni baris ketiga dan keempat, *pedendang* menggunakan kata *dirintang*. Kata tersebut dipilihnya karena mengandung makna, yakni melarang dengan mengalihkan perhatian orang yang dilarang terhadap larangan tersebut. Jika digunakan kata *melarang*, pengertiannya akan menjadi kurang lengkap. Kata-kata *dirintang jo gundolai* artinya melarang seseorang yang ingin pergi dan mengalihkan perhatiannya terlebih dahulu kepada hal lain agar keberangkatannya menjadi tertunda lebih lama.

Pada baris terakhir pantun di atas, *pedendang* memilih kata-kata *takkan tatogah* untuk menyatakan perasaan pesimis. Kata-kata *rang nan nak poi* menyatakan rasa kehilangan atas kepergian seseorang.

Pantun di atas digubah dari pantun yang biasanya dibawakan dalam kesenian *sijobang*. *Pedendang* yang membawakan pantun tersebut tetap ingin mempertahankan agar ciri-ciri asal lagu tidak hilang dengan munculnya dialek 50 Kota.

3.1.2 Pengimajian

Pengimajian adalah akibat yang ditimbulkan pada para penonton ketika mendengarkan kata-kata yang disajikan *pedendang* dalam sebuah pantun. Pantun-pantun yang didendangkan menyebabkan para penonton menggunakan daya khayalnya secara fantastis. Daya khayal tersebut digunakan untuk mendapatkan sebuah pengertian yang utuh terhadap sebuah pantun.

Pada umumnya pengimajian dalam pantun *saluang* lebih terlihat pada bagian sampiran. Sampiran pada pantun *saluang* sering menggunakan pelukisan, antara lain tentang alam, peristiwa, dan tempat-tempat tertentu sehingga lebih menggiring penonton ke tingkat pengimajian yang tinggi. Keadaan yang dilukiskan pada sebuah pantun, terutama dalam bagian sampiran tersebut seakan-akan dapat langsung didengarkan, dirasakan, dan dilihat oleh penonton, seperti beberapa pantun berikut.

Balai-balai jolong baukia
Tampak nan dari surau gadang
Dek kanduang cubolah pikia
Badan baduo ka tingga surang

terjemahannya:
Balai-balai baru berukir
Tampak nan dari surau besar
Oleh kandung cobalah pikir
Badan berdua kan tinggal seorang

Imajinasi yang timbul dari pantun di atas adalah imaji visual. Penonton merasa digiring untuk melihat keadaan *balai-balai yang baru diukir*. Penonton seakan-akan berdiri di atas sebuah *surau* yang besar atau *surau gadang* dan melihat ke arah balai-balai tersebut.

Pada bagian isi pantun, perpisahan itu juga menimbulkan imaji visual. Kata-kata pada baris keempat, yakni *badan baduo ka tingga surang* menimbulkan imaji visual bagi penonton. Penonton dapat membayangkan keadaan seseorang yang biasanya berdua tiba-tiba akan tinggal seorang. Seseorang di antara mereka akan pergi dan seorang lagi akan ditinggalkan.

Manyalak anjiang Aia Aji
Bunyi salaknyo baibo-ibo
Kok jampang ijuak jadi tali
Anau di rimbo kanalah juo

terjemahannya:
Menyalak anjing Air Aji
Bunyi salaknya beriba-iba
Seandainya ijuk jadi tali
Enau di rimba kenanglah jua

Pantun di atas menimbulkan imaji auditif, yakni memberikan kesan kepada penonton seakan-akan mendengar langsung gonggong anjing yang melengking beriba-iba. Pada bagian isi pantun, yaitu baris ketiga dan keempat, imaji yang ditimbulkannya adalah imaji visual. Penonton seakan-akan dapat melihat rentetan kejadian tali, yakni dari serat ijuk yang melekat pada pohon enau yang tumbuhnya di rimba. Perjalanan kejadian yang digambarkan itu membantu penonton untuk menemukan makna simbol yang disajikan sehingga maksud *pedendang* menggunakan kata-kata yang merupakan pengibaratan tersebut bisa dipahami oleh penonton.

Ikolah lagu Pondok Derita
Lagu dangdut rang mudo-mudo
Pondok tirih anak dek kada
Apaknyo gilo bacewek sajo

terjemahannya:
Inilah lagu Pondok Derita
Lagu dangdut si anak muda
Pondok tiris anak kudisan
Bapaknya gila pacaran saja

Imaji yang ditimbulkan oleh pantun itu lebih dapat dirasakan pada baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi. *Anak yang kudisan* dan *pondok yang bocor* dapat dirasakan keadaannya oleh penonton. Imaji yang ditimbulkan oleh pantun yang tergolong jenaka di atas adalah imaji taktil karena penonton ikut merasakan nasib yang tergambar pada pantun tersebut. Pantun tersebut berisi kemalangan nasib karena perbandingan yang digambarkan tidak sejajar sehingga menimbulkan keluculan bagi penonton. *Pondok bocor, anak kena kudis* dan *bapaknya gila pacaran* seakan-akan dapat dirasakan penderitaannya, tetapi kena kudis dan gila pacaran adalah kata-kata yang disandingkan menjadi alat pemancing tawa.

3.1.3 Kata Konkret

Di dalam pantun *saluang, pedendang* juga menggunakan kata konkret. Biasanya, penggunaan kata tersebut dilakukan untuk menyatakan kiasan terhadap suatu objek dan keadaannya, seperti yang terlihat pada pantun-pantun berikut.

Payokumbuah Koto Nan Ampek
Babelok jalan ka Biaro
Apo ka dayo biduak ketek
Lawik lah duo muaronyo

terjemahannya:
Payakumbuh Koto Nan Ampek
Berbelok jalan ke Biaro

Apa kan daya biduk kecil
Laut telah dua muaranya

Kata-kata *biduak, lauik,* dan *muaro* yang terdapat pada pantun di atas merupakan kata konkret. Pantun tersebut mengiaskan kehidupan seseorang yang tidak mempuyai daya, yakni *biduak ketek* dalam menghadapi tantangan yang berat dan ganda atau *lauik lah duo muaronyo.* Kata-kata tersebut merupakan kiasan terhadap sesuatu pengkhianatan.

Batang Tabik aianyo janiah
Tapian mandi nan mudo-mudo
Lai manangguak di aia janiah
Lah masuak Pantau luluih pulo

terjemahannya:
Batang Tabik airnya jernih
Tapian mandi si anak muda
Ada mananggguk di air jernih
Telah masuk Pantau lolos pula

Pada pantun itu yang merupakan kata konkret adalah kata-kata *tapian mandi, Batang Tabik,* dan *Pantau.* Baris pertama dari pantun tersebut melukiskan sebuah tempat yang bernama *Batang Tabik.* Tempat itu benar-benar ada dan airnya sangat jernih. Tempat yang bernama *Batang Tabik* tersebut juga digunakan sebagai *tapian* atau "tepian" yang paling banyak dipakai oleh kaum muda. Kata konkret yang selanjutnya pada

bagian isi pantun itu adalah *Pantau*. Nama tersebut adalah nama seekor ikan yang sangat kecil yang banyak hidup di air payau.

Kata-kata yang merupakan kata konkret pada pantun itu digunakan untuk mengiaskan nasib yang menimpa seseorang. Nasib yang dialami adalah nasib malang atau sial karena ia telah berusaha mengerjakan sesuatu telah pada tempatnya, yakni menangkap ikan di air yang jernih, tetapi yang didapatnya hanya ikan kecil saja. Akhirnya, ikan kecil itu pun lolos pula.

Nan bakandak alah go buliah
Anto uda bamanuang juo
Sajak terminal lah baraliah
Bendi usang manambang pulo

terjemahannya:
Nan berkehendak sudahlah boleh
Mengapa abang bermenung jua
Sejak terminal telah beralih
Bendi usang manambang pula

Pada pantun tersebut kata-kata *tarminal* dan *bendi* merupakan kata konkret. Kata *tarminal* "terminal" merupakan tempat atau pangkalan setiap jenis angkutan. Kata *bendi* dalam bahasa Minangkabau adalah nama sejenis angkutan yang ditarik oleh seekor kuda.

Melalui kedua kata konkret tersebut, *pedendang* bermaksud menyampaikan suatu keadaan. Keadaan yang ingin

disampaikannya adalah tentang sebuah *bendi usang* yang seharusnya sudah tidak beroperasi lagi, tetapi semenjak terminal dipindahkan atau keadaan telah berubah ia terpaksa kembali ikut beroperasi.

3.1.4 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (*figurative language*) adalah kata-kata yang dirangkai berupa lambang, simbol, atau kiasan yang tidak dapat langsung mencapai sasaran dan tujuannya karena harus ditafsirkan terlebih dahulu untuk mendapatkan pengertian atau makna. Bahasa figuratif digunakan karena pemakaian kata biasa tidak mampu mendukung kedalaman makna yang ingin disampaikan dalam sebuah pantun.

Di dalam pantun *saluang* sering ditemukan pemakaian bahasa figuratif. Biasanya, bahasa figuratif di gunakan oleh *pedendang* untuk menyampaikan sesuatu yang luas sekali cakupan maknanya. Dengan hanya menggunakan beberapa kata, keseluruhan bahasa figuratif memberi kesenangan dalam mendendangkan pantunnya.

Dipandang danau bariak
Baalah mangayuah biduak
Namun pulau manyaru juo
Kok rareh buah nan masak
Putiaknya ka kami juluak
Asa di rantiang iko juo

terjemahannya:
Dipandang danau beriak
Bagaimanalah mengayuh biduk
Namun pulau menyeru jua
Jika gugur buah nan masak
Putiknya kan kami jolok
Asalkan di ranting ini jua

Bahasa figuratif yang digunakan pada pantun di atas bertujuan mengungkapkan sebuah keinginan atas sesuatu yang dipandang sangat berharga. Keinginan yang dilambangkan dengan *buah* yang terdapat pada sebuah *ranting* tersebut adalah ungkapan perasaan untuk memberikan penghargaan yang tinggi terhadap martabat satu keluarga atau keturunannya. Biasanya, ungkapan itu menyangkut keinginan untuk mengadakan ikatan tali pernikahan dengan keluarga yang dipandang sebagai kaum bermartabat tinggi tadi. Jadi, *buah nan masak* telah gugur artinya anak laki-laki atau anak perempuan keluarga yang bermartabat tinggi tersebut telah dimiliki oleh orang lain, tetapi putiknya atau generasi yang lebih muda masih diharapkan juga asalkan ia berasal dari *ranting* atau keluarga yang sama.

Sarupo balaian roman
Sakulik sarawik pulo
Satoko kain den balikan
Nan lusuah juo dikandakkannyo

terjemahannya:
Serupa berlainan wajah
Sekulit seraut pula
Setoko kain kubelikan
Nan lusuh jua dikehendakinya

Pantun di atas bertujuan menggambarkan suatu keadaan dengan menggunakan bahasa figuratif, yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat pada pantun di atas adalah hiperbola, yakni penggambaran yang berlebihan dari keadaan yang sebenarnya. Yang merupakan penggambaran yang berlebihan pada pantun itu adalah *satoko kain den balikan* dan *nan lusuah juo dikandakkannyo*. Pengertian yang dapat diterima dari pantun tersebut memberikan sesuatu yang lebih baik dari pilihannya. Baris terakhir, yaitu *nan lusuah juo dikandakkannyo* berarti bahwa orang tersebut tetap setia pada pilihannya. Bisa juga pantun itu menggambarkan suatu rayuan yang gagal.

Mandaki jalan ka Singgalang
Kok manurun baduo-duo
Kok jadi sampai ka Subarang
Guno jambetan kanalah juo

terjemahannya:
Mendaki jalan ke Singgalang
Jika menurun berdua-dua
Jika jadi sampai ke seberang
Guna jembatan kenanglah jua

Pantun itu bertujuan untuk mengingatkan seseorang agar jangan melupakan jasa orang lain. Makna yang hendak disampaikan dibingkai dalam perlambangan berupa kata *jambetan* dan *subarang*. Kata '*jambetan*' jembatan tersebut dipakai untuk melambangkan jasa seseorang yang telah menyebabkan orang lain sampai ke *subarang* atau meraih cita-citanya.

3.1.5 Rima dan Ritma

Umumnya pantun *saluang* berirama ab/ab atau berselang dan selalu terletak di akhir baris. Ada kalanya pantun merupakan asonansi atau persamaan bunyi vokal dan aliterasi atau persamaan bunyi konsonan, seperti terlihat pada pantun empat belas baris berikut ini. Selain itu, pantun *saluang* mempunyai jumlah empat baris, tetapi ada juga yang berjumlah banyak seperti pantun berikut dan setiap pantun *saluang* harus selalu dan tetap mempunyai persajakan yang berselang.

Babelok jalan ka Duku
Ka Duku ka Palembayan
Ka Taluak nak rang bayangan
Gadang Muaro nak rang Mangguang
Mahampeh pasie na putiah
Hari nan sadang patang-patang
Kiro-kiro di pukua limo
Tak patuik tuan baitu
Denai bapujuak bapatangih
Baguyu lalu bagamangan

Pado bajoak di nan tangguang
Eloklah racun tuan agiah
Nak anyuik denai di nan tanang
Padi baputiah mato juo

terjemahannya:
Berbelok jalan ke Duku
Ke Duku ke Palembayan
Ke Taluak orang bayangkan
Besar muara orang Mangguang
Menghempas pasir nan putih
Hari yang sedang petang-petang
Kira-kira di pukul lima
Tak patut tuan begitu
Aku dibujuk dipertangis
Dirayu lalu digamangkan
Daripada bergejolak di nan tanggung
Eloklah racun tuan beri
Nak hanyut aku di nan tenang
Daripada berputih mata jua

Dalam pantun yang berjumlah empat belas baris itu, dapat dilihat pola persajakan yang tetap berselang. Huruf yang digarisbawahi adalah persajakan.

Rumah sikola di Piaman
Badindiang alah balantai alun
Bari balantai batu juo
Buruang lah jaleh ka pamenan

Jinak alah ka tangan alun
Hinggok di rantiang kayu juo

terjemahannya:
Rumah sekolah di Pariaman
Berdinding sudah berlantai belum
Beri berlantai batu juo
Burung sudah jelas kan mainan
Jinak sudah ke tangan belum
Hinggap di ranting ini jua

Hari malam marekam Saluang
Bedendang kami baduo
Maratok aruah rang nan ilang
Badan pabilo ka basuo

terjemahannya:
Hari malam merekam saluang
Berdendang kami berdua
Meratap arwah orang yang hilang
Badan bilakah kan bersua

Kedua pantun yang berjumlah enam dan empat baris itu ternyata yang berperan adalah kakofoni *(cacophony)*. Persajakan yang paling banyak berupa *o*, *n*, dan *ng*, yakni yang digarisbawahi. Dalam pantun *saluang* eufoni *(euphony)* tidak banyak peranannya karena umumnya pantun *saluang* bertema penderitaan.

3.2 Struktur Batin

Struktur batin pantun *saluang* berisi empat unsur yang digunakan *pedendang* untuk menyampaikan sesuatu kepada penontonnya. Keempat unsur struktur batin tersebut akan digunakan dalam menganalisis pantun *saluang*. Berikut ini akan diuraikan satu persatu semua unsur struktur batin tersebut dalam beberapa pantun *saluang*.

3.2.1 Tema

Istilah tema atau *sense* dalam pantun *saluang* dapat digantikan dengan *masalah* atau hal, yang secara garis besar dapat dibagi tiga. Masalah pokok yang disampaikan *pedendang* rata-rata ada-lah mengenai *penderitaan*, *pesan*, dan *gambaran suasana* yang sedang berlangsung dalam suatu arena pertunjukkan *saluang*. Ketiga masalah tersebut merupakan masalah pokok yang dapat diperkecil menjadi submasalah.

Pembagian hal pokok tentang penderitaan atau *parasaian* menjadi subhal, antara lain penderitaan karena *kemiskinan*, *cinta*, *ditinggalkan orang yang dikasihi*, dan *bencana yang menimpa*. Pembagian hal berupa pesan adalah kehidupan yang baik, seperti *kejujuran*, *kebaikan*, dan *kesetiaan*. Pokok tentang suasana pertunjukkan dapat pula diperinci menjadi, antara lain, *sindiran*, *cemoohan*, *rayuan* dan *gurauan*.

3.2.1.1 Tema Penderitaan

Ramilah urang di tapian
Ramalah anyuik janyo urang
Dibimbiang nambek dilapehkan
Di denai sarik bakeh batinggang

terjemahannya:
Ramailah orang di tepian
Ramalah hanyut kata orang
Dibimbing janganlah dilepaskan
Bagi saya sulit tempat bertenggang

Pantun tersebut mempunyai tema penderitaan yang disebabkan oleh kemiskinan, dan menyuarakan penderitaan seseorang yang miskin di dalam hidupnya. Orang yang digambarkan dalam pantun itu harus bergantung pada bantuan orang lain. Harapan atas bantuan orang lain tersebut tergambar melalui kata-kata *dibimbing nambek dilapehkan*. Untuk menunjukkan betapa butuhnya orang tersebut kepada bantuan orang lain tergambar dalam kalimat *di denai sarik bakeh batengang* yang artinya ia tidak mempunyai 'tempat yang lain untuk mengadu'. Tema demikian paling banyak dijumpai pada pantun *saluang*.

3.2.1.2 Tema Gurauan

Kok anggak ka Surantiah
Elok bajalan kito ka Baso

Nan bakandak alah go buliah
Anto uda dek bamanuang juo

terjemahannya:
Jika enggan ke Surantih
Elok berjalan kita ke Baso
Nan berkehendak sudahkah boleh
Kenapa uda bermenung jua

Tema yang terdapat pada pantun itu adalah gambaran suasana yang sedang terjadi dalam sebuah arena pertunjukan *saluang*. Pantun itu berupa pertanyaan yang dijumpai dalam acara *bagurau*. *Pedendang* menanyakan *nan bakahandak alah go buliah* yang artinya 'ia bertanya apakah lagu yang dipesankan oleh penonton yang bermenung tadi sudah dapat memuaskannya'. *Pedendang* menambahkan pertanyaannya dengan kalimat *anto uda bamanuang juo* yang berarti mempertanyakan penyebab bermenung penonton tersebut. Tema-tema seperti pantun di atas digunakan untuk menghangatkan suasana *bagurau*.

3.2.1.3 Tema Nasihat

Baalah bana ka suduik kambuik
Pandan nan usah diduokan
Baalah bana ka sakik iduik
Bana nan usah dilupokan

terjemahannya:
Bagaimana kan sudut kambut
Pandan nan usah diduakan
Bagaimana kan sakit hidup
Benar nan usah dilupakan

Pedendang yang menciptakan pantun itu mempunyai gagasan atau tema berupa nasihat. Ia ingin menyampaikan nasihat tentang kejujuran melalui kata-kata *bana nan usah dilupokan*. Walaupun sulit sebuah kehidupan yang sedang ditempuh, kebenaran atau kejujuran jangan sampai hilang. Tema pesan seperti yang terdapat pada pantun tersebut lebih banyak ditemukan dalam lagu *saluang* lagu lama.

Seperti telah dituliskan pada bagian terdahulu, pada dasarnya pantun *saluang* berisi penderitaan atau *parasaian*. Demikian juga halnya bait pantun, kalimat *baalah bana kasakik iduik*, yang artinya 'betapa pun sulitnya kehidupan'. Pantun tersebut juga memunculkan penderitaan hidup. Tema ini menyiratkan bahwa kebenaran adalah modal di dalam kehidupan bagaimanapun sulitnya kehidupan yang ditempuh tersebut.

Kata *bana* dalam bahasa Minangkabau mempunyai pengertian yang komplit dan luas. Di dalam bait pantun tersebut, *bana* berarti 'kebenaran' dan 'kejujuran'. Jadi, secara tak langsung pantun itu juga mengandung amanat, yakni janganlah sampai kemiskinan menjadi penyebab hilangnya kebenaran.

3.2.1.4 Tema Pengharapan

Mandaki jalan ka Singgalang
Lubuak mato kuciang di baruahnyo
Uda ibaraik kayu gadang
Linduangi baa badan kami ko

terjemahannya:
Mendaki jalan ke Singgalang
Lubuak Mato Kuciang di bawahnya
Uda ibarat kayu besar
Lindungilah badan kami ini

Pantun itu berisi ungkapan pengharapan. Baris ketiga pantun, yakni *uda ibarat kayu gadang* mengisyaratkan harapan seseorang yang di wakili oleh *pedendang* kepada orang lain yang diibaratkan sebagai kayu yang besar. Pengibaratan tersebut adalah harapan perlindungan yang disampaikan lewat kalimat *lindungi baa badan kami ko.*

3.2.1.5 Tema Kelucuan

Bara bana ka guruah hari
Namun kapa di lauik juo
Bara bana karusuah hati
Namun gata digawik juo

terjemahannya:
Betapa benar kan guruh hari
Namun kapal di laut jua
Betapa benar kan rusuh hati
Namun gatal digaruk jua

Perasaan yang digambarkan *pedendang* melalui pantun itu adalah lukisan keriangan atau kegembiraan hati. Pantun tersebut seakan-akan mengajak orang lain membebaskan perasaan dan pikiran dari berbagai persoalan yang menghimpit. Penggunaan perbandingan antara *rusuahnyo hati* 'kesusahan' dan keadaan gatal yang mesti tetap digaruk menyebabkan timbulnya gelak tawa.

3.2.1.6 Tema : Kesedihan

Badariang bunyi anak kunci
Tampak awan babaliak pulang
Bakabun asok mairiangi
Manjapuik ayah ka tabuang

terjemahannya:
Berdering bunyi anak kunci
Tampak awan berbalik pulang
Mengepul asap mengiringi
Menjemput ayah kan terbuang

Sikap *pedendang* yang tergambar pada pantun tersebut adalah sikap sedih atau beriba hati. Kejadian yang dilukiskan melalui pantun tersebut adalah tentang keberangkatan seorang ayah ke tanah buangan. *Pedendang* yang berperan sebagai anak menyatakan perasaan sedihnya dengan melukiskan alam berupa *bakabun asok mairiangi* yang berarti 'keadaan asap yang mengepul mengiringi kepergian ayah'.

3.2.2 Nada

Yang dimaksud-kan dengan nada di dalam pantun *saluang* adalah sikap *pedendang* terhadap penonton. Umumnya, dalam pantun *saluang* ditemui nada, antara lain berupa ungkapan rasa tidak senang, bersahabat, atau menghakimi penonton.

Bialah kami nan badendang
Usah duduak bamanuang juo
Lah nyato rasaki alang
Nan dek musang nyo gaduah juo

terjemahannya:
Biarlah kami nan berdendang
Usah duduk bermenung jua
Telah nyata rezeki alang
Nan oleh musang diganggunya jua

Melalui pantun tersebut *pedendang* menyatakan sikap tidak senang terhadap perbuatan seorang penonton. Penonton tersebut dilambangkan sebagai musang yang menggangu rezeki

elang. Perbuatan yang di cela oleh *pedendang* dan menimbulkan perasaan tidak senang diungkapkan melalui kalimat *lah nyato rasaki alang* dan *dek musang nyo gaduah juo*. Maksud dari *pedendang* menyampaikan pantun tersebut ialah menasihati penonton yang menjadi sasaran pantunnya agar tidak menggoda wanita yang menjadi incaran seseorang.

Basakik bana manuga jaguang
Habih dilendo angin Limbubu
Basakik bana tingga di kampuang
Maso datang sia nan tau

terjemahannya:
Sulit benar menanam jagung
Habis dilanda angnin Limbubu
Sulit benar tinggal di kampung
Masa datang siapa nan tahu

Melalui pantun yang melukiskan penderitaan, seperti contoh pantun, *pedendang* bermaksud menyampaikan kesabaran dan harapan. Sikap *pedendang* kepada penonton adalah simpati. Jika ada yang merasa pantun tersebut cocok dengan keadaan dirinya, penonton akan merasa mendapat sedikit semangat. Kata-kata *kok susah bana tingga di kampuang* yang berarti 'biarpun sulit kehidupan di kampung saat ini', tetapi harapan tetap masih ada di masa datang atau *maso datang sia nan tau*.

3.2.3 Amanat

Amanat pada pantun *saluang* adalah hal yang mendorong atau pesan yang hendak disampaikan *pedendang* di dalam pantunnya. Pesan biasanya dialamatkan kepada penonton.

3.2.3.1 Amanat Perasaan Terima Kasih

Lah runtuah anau di Lolong
Ditembak patuih tangah hari
Kok tak dek uwan nan manolong
Mungkin indak basuo lai

terjemahannya:
Telah runtuh enau di Lolong
Ditembak petir tengah hari
Jika tidak karena paman yang menolong
Mungkin tidak bersua lagi

Pantun itu menyiratkan tujuan ingin menyampaikan perasaan terima kasih. Penciptaan pantun tersebut didorong oleh perasaan berutang budi yang diungkapkan melalui kalimat *kok tak dek mamak nan manolong*, yang artinya 'jika tidak karena ditolong oleh mamak' mungkin dia sudah meninggal atau *mungkin indak basuo lai*. Pantun di atas tercipta berdasarkan kejadian yang pernah dialami oleh *pedendang*. Pengalaman itu mendorongnya menyampaikan terima kasih kepada orang yang disebutnya sebagai mamak.

3.2.3.2 Amanat Nasihat

Elok ka balai Panyinggahan
Buliah mamiliah ragi kain
Elok bangkalai disudahkan
Pado mancari bakeh nan lain

terjemahannya:
Elok ke balai Panyinggahan
Boleh memilih ragi kain
Elok bengkalai disudahkan
Daripada mencari ke tempat lain

Pantun tersebut bertujuan menyampaikan nasihat dari *pedendang* kepada penontonnya. Kalimat *elok bengkalai disudahkan* mengandung arti agar penonton tersebut menyelesaikan suatu pekerjaan yang sedang terbengkalai. *Pedendang* juga memberikan pertimbangan melalui ungkapan kalimat *pado mancari bakeh nan lain* yang berarti bahwa mencari objek lain tentu saja dituntut untuk memulai kembali segala sesuatunya dari awal. Pantun itu biasanya ditujukan kepada seorang penonton yang diketahui hendak kawin lagi. Lalu *pedendang* menasihatinya agar ia kembali kepada keluarganya yang membutuhkan bimbingannya.

3.2.3.3 Amanat Menggugah

Mandaki jalan ka Singgalang
Manurun baduo-baduo

Marasai bana badan nan malang
Bahabih malam bak cando iko

terjemahannya:
Mendaki jalan ke Singgalang
Menurun berdua-dua
Merasai benar badan nan malang
Berhabis malam seperti ini

Pantun tersebut bertujuan menyampaikan pesan tentang nasib malang *pedendang* yang harus bergadang menghabiskan malam untuk mencari nafkah. Ia menyuarakan penderitaan atau *parasaian* badan yang bekerja di luar kelaziman, sebagaimana layaknya orang lain yang bekerja di siang hari dan beristirahat di malam hari.

BAB IV
SIMPULAN

Saluang pada awalnya adalah permainan laki-laki Minangkabau yang dimainkan sebagai pengisi waktu senggang. *Saluang* berasal dari nagari Singgalang yang terletak di pusat wilayah kebudayaan Minangkabau, yang disebut *Luak Nan Tigo*. *Saluang* kemudian berkembang menjadi bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang dikenal merata ke seluruh kawasan daerah kebudayaan Minangkabau.

Sebagai pertunjukan kesenian rakyat, saluang mempunyai fungsi sebagai hiburan, terutama bagi kaum laki-laki. Seharusnya kaum wanita menurut adat tidak diperkenankan untuk terlibat di dalam kesenian *saluang*. Sifat, suasana, dan segala hal yang ada dalam pertunjukan *saluang* tidak layak diikuti oleh para wanita. Wanita Minangkabau yang turut berperan sebagai pemain *saluang* sampai saat ini masih belum dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam dunia pertunjukan *saluang* ditemukan dua kelas yang menunjukkan perbedaan tingkat dan derajatnya masing-masing. Kelas pertama adalah pertunjukan *bagurau*. Para pemain *saluang* yang telah berhasil menembus pertunjukan *undangan* berarti telah diakui masyarakat tentang keberadaannya sebagai pemain mahir.

Saluang pada umumnya diciptakan untuk mendapatkan simpati dari penonton. Penonton me-rupakan sasaran dan tujuan

utama pantun. *Pedendang* selalu menciptakan pantun secara spontan dalam waktu seketika, juga selalu berusaha agar pantun mengenai sasaran dengan tepat. Kemampuan menggubah pantun menjadi ukuran tingkat kemahiran bagi *pedendang*.

Sebagai salah satu bentuk puisi, dalam tinjauan struktural pantun dibangun oleh dua unsur. Unsur pertama ada-lah struktur lahir yang berwujud susunan pembangun kata-kata pada pantun, yakni diksi, kata konkret, bahasa figuratif pengimajian, serta rima dan ritma. Unsur kedua adalah struktur batin yang berwujud susunan pembangun berupa tema, perasaan, nada, dan amanat.

Pertunjukan *saluang* bagi masyarakat Minangkabau adalah dunia laki-laki, bersifat informal, komersial, dan hiburan yang murah meriah. Bagi segolongan masyarakat yang sangat menggemari kesenian ini keterlibatan mereka dalam dunia *saluang* disertai emosi yang terpancing karena suasana yang dihadirkan oleh semua unsur pendukung pertunjukan. Penonton yang sangat menyukai *saluang* dinamakan kaum *pagurau*.

Saat ini *saluang* mengalami penurunan minat akibat perkembangan waktu. Berbagai bentuk kesenian, terutama yang bersifat modern telah menggantikan peranan *saluang* di tengah masyarakat. *Saluang* saat ini hanya diapresiasi pada lingkungan terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Bustanul Arifin. 1980. ***Saluang dan Dendang di luhak Nan Tigo Minangkabau***. Padang Panjang: ASKI.

Adilla, Ivan. 1989. ***Pantun Dalam Pertunjukan Bagurau***. Padang: Universitas Andalas.

Ali, Lukman (ed.). 1970. ***Seminar Pengembangan Sastra Daerah.*** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Amir, Adriyetti. 1980. ***Sastra Lisan Minangkabau I***. Padang: Universitas Andalas

Aminuddin. 1987. ***Pengantar Apresiasi Karya Sastra***. Bandung: CV Sinar Baru.

Danandjaja, James. 1984. ***Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain***. Jakarta: Grafiti Press.

Finnegan, Ruth. 1979. **Oral Poetry**. *London*: Cambridge University.

Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. 1973. ***Pengantar Adat Minangkabau.*** Padang: Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau.

Jamal, Mid. 1985 *Manyigi Tambo Alam Minangkabau.* Bukittinggi: CV Tropic.

J. Waluyo, Herman. 1983. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.

Kadir. M. 1983. *Saluang Darek Daerah Agam: Suatu Analisis dari Segi Struktur Musiknya.* Padang Panjang: Akademi Seni Kerawitan Indonesia.

Kato, Tsuyoshi. 1983. *Nasab Ibu dan Merantau Tradisi Minangkabau Yang Berterusan di Indonesia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Mukhlis. 1975. *Pertumbuhan dan Perkembangan Saluang di Sungai Pagu.* Padang Panjang: ASKI.

Naim, Muchtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau.* Jogyakarta: Gajah Mada Press.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta: Grafity Press.

Phlilips, Nigel. 1981. *Sijobang Sung Narrative of West Sumatera.* London: Cambridge University Press.

Rajab, Muhammad. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau.* Padang: Centre For Minangkabau Studies Press.

Situmorang, B.P. 1980. *Prinsip-Prinsip Dasar Apresiasi Puisi.* Bandung: Angkasa.

Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai.* Jakarta: Gramedia.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa Raya.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Dasar-Dasar Pengajaran Sastra.* Bandung: Angkasa.

Udin, Syamsuddin dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1979. *Theory of Literatur.* London: Penguin Books.

Yunus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi.* Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN I
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Adjis St. Sati
   Umur : 69 Tahun
   Status : *Pedendang*
   Mulai Bermain : Usia 15 Tahun
   Negeri Asal : Kabupaten Agam
   Tempat Berdomisili : Kodya Bukittinggi
   Pekerjaan : Kusir

2. Nama : Asnita
   Umur : 43 Tahun
   Status : *Pedendang*
   Mulai Bermain : Usia 15 Tahun
   Negeri Asal : Kabupaten 50 Kota
   Tempat Berdomisili : Kodya Payakumbuh
   Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima

3. Nama : Nurana
   Umur : 69 Tahun
   Status : *Pedendang* dan Peniup *saluang*
   Mulai Bermain : Usia 14 Tahun
   Negeri Asal : Kabupaten 50 Kota
   Tempat Berdomisili : Kodya Payakumbuh
   Pekerjaan : Dukun Bersalin

4. Nama : Jalaludin
   Umur : 46 Tahun
   Status : Peniup dan Pembuat *saluang*
   Mulai Bermain : Usia 20 Tahun
   Negeri Asal : Kabupaten Agam
   Tempat Berdomisili : Kodya Bukitinggi
   Pekerjaan : Pegadang Kaki Lima

5. Nama : Marlis St.Rajo Ameh alias Inyiak Amang
   Umur : 56 Tahun
   Status : Peniup *saluang*
   Mulai Bermain : Usia 20 Tahun
   Negeri Asal : Kabupaten Agam
   Tempat Berdomisili : Kodya Bukitinggi
   Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima

6. Nama : Bustari Sidi Lano
   Umur : 52 Tahun
   Status : *Pagurau*
   Negeri Asal : Kabupaten Tanah Datar
   Tempat Berdomisili : Kodya Padang Panjang
   Pekerjaan : Pengusaha

7. Nama : Rivai Marlaut
   Umur : 66 Tahun
   Status : *Pagurau*
   Negeri Asal : Kabupaten Tanah Datar
   Tempat Berdomisili : Kodya Padang Panjang
   Pekerjaan : Pengusaha

8. Nama : Bustari Sidi Lano
   Umur : 52 Tahun
   Status : *Pagurau*
   Negeri Asal : Kabupaten Tanah Datar
   Tempat Berdomisili : Kodya Padang Panjang
   Pekerjaan : Pengusaha

9. Nama : Oyon
   Umur : 36 Tahun
   Status : Pembuat *saluang*
   Negeri Asal : Kabupaten 50 Kota
   Tempat Berdomisili : Kodya Payakumbuh
   Pekerjaan : Pengrajin

LAMPIRAN II
DAFTAR TANYAAN

Acara
Tempat
Waktu
Pemain

A. Data-Data Informan

1. Nama
2. Umur
3. Status
4. Mulai Bermain
5. Negeri Asal
6. Tempat Berdomisili
7. Pekerjaan

B. Pertanyaan

Pedendang

1. Umur berapakah Anda mulai berdendang ?
2. Kepada siapa Anda pertama kali belajar ?
3. Bagaimanakah proses Anda belajar ?
4. Siapakah pemain *saluang* yang disukai penonton saat ini ?
5. Siapakah pemain *saluang* legendaris Minangkabau saat ini ?
6. Kapankah kesenian *saluang* mulai ada ?
7. Di daerah manakah *saluang* pertama kali dipertunjukkan ?
8. Ke daerah manakah *saluang* kemudian menyebar ?

9. Siapa sajakah yang menjadi pemain *saluang*?
10. Bagaimanakah perkembangan pertunjukan *saluang* dari zaman dulu ?
11. Bagaimana minat generasi muda sekarang terhadap *saluang* ?

Peniup *saluang*

12. Umur berapakah Anda mulai meniup *saluang*?
13. Kepada siapakah Anda pertama kali belajar ?
14. Bagaimanakah cara Anda belajar ?
15. Siapakah pemain *saluang* yang sangat disukai penonton saat ini ?
16. Siapakah pemain *saluang* legendaris di Minangkabau ?
17. Kapankah kesenian *saluang* mulai ada ?
18. Di daerah manakah *saluang* kemudian menyebar ?
19. Ke daerah manakah *saluang* kemudian menyebar ?
20. Siapa sajakah yang menjadi peniup *saluang* ?
21. Bagaimanakah perkembangan pertunjukan *saluang* dari zaman dulu ?
22. Bagaimanakah minat generasi muda sekarang terhadap *saluang*.

Penonton

23. Apakah Anda merasa *saluang* sebagai hobi yang sangat Anda sukai.
24. Sejauh mana keterlibatan Anda pada kesenian ini ?

25. Siapakah pemain *saluang* yang sangat Anda sukai saat ini?
26. Siapakah pemain *saluang* yang sangat terkenal saat ini ?
27. Siapakah pemain *saluang* legendaris di Minangkabau ?
28. Kapankah kesenian *saluang* mulai ada ?
29. Di daerah manakah *saluang* pertama kali dipertunjukkan
30. Ke daerah manakah *saluang* kemudian menyebar ?
31. Siapa sajakah yang menjadi peniup *saluang*?
32. Bagaimanakah perkembangan pertunjukan *saluang* dari zaman dulu ?
33. Bagaimanakah minat generasi muda sekarang terhadap *saluang* ?

LAMPIRAN III
TRANSKRIPSI REKAMAN *DENDANG*

1. Acara : *Saluang Undangan* (pesta pernikahan)
   Tempat : Desa Barulak Kabupaten Tanah Datar
   Waktu : 15 Juli 1999
   Pemain : *Pedendang* : Adjis Sutan Sati
   Asnita
   Peniup *saluang* : Jalaludin
   Marlis St. Rj. Ameh

1. Judul Lagu: Singgalang	Terjemahannya:
... **Ei nan to melah kito**	marilah kita ke Singgalang
ka Singgalang o la lai ...	
... **'ri nan lah malam**	hari nan telah malam
oi amak oi ...	
Mandaki jalan ka Sing-	Mendaki Jalan Singgalang
galang ... **o la lai ...**	
Nan manurun baduo-duo **amak**	Nan menurun berdua-dua
Indak den sangko nasib ka	Tidak ku sangka nasib kan malang
malang ... **la lai...**	
Pisau ditangan mambuck luko	Pisau ditangan membuat luka
... **kanduang ai ...**	

2 Judul Lagu: Palayaran	Terjemahannya:
Gadang musajik Lurah Tanang	Besar mesjid Lurah Tanang
Tujuan pincuran tampek mandi	Tujuh pincuran tempat mandi
Dalam daerah Padang Kudo	Dalam daerah Padang Kudo
Lah bataun nan kandung ilang	Telah bertahun nan kandung hilang
Kok idulk dima go kini hilang	Jika hidup dimana kini
Mati tak ado barittanya	Mati tak ada beritanya

3. Judul Lagu: Konsi Duo Baleh	Terjemahannya:
Ke ladang Konsi Duo Baleh	Ke ladang Konsi Duo baleh
Pulang dari kebun hari senja	Pulang dari kebun hari senja
Nan berjalan berhujan-hujan	Nan berjalan berhujan-hujan
Jasa entah dengan apa kan ku balas	Jasa entah dengan apa kan ku balas
Tuan berbudi baik jua	Tuan berbudi baik jua
Badan ku dirak parasaian	Badan ku diarak penderitaan
4 Judul Lagu: Sijobang	Terjemahannya:
Lah kombang bungoi Anjolai	Telah kembang bunga Anjolai
Duo jo bungo Matoari	Duo dengan bunga Matahari
Usah dirintang jo gundolai	Usah dirintang dengan berlalai
Takkan tatogah rang nan nak poi	Takkan tercegah orang nan hendak pergi.
5 Judul Lagu: Indang Cerenti	Terjemahannya:
Balai-balai jolang baukia	Balai-balai baru berukir
Tampak nan dari surau gadang	Tampak nan dari surau besar
... Yo nan ... Dek kanduang cubolah pikia	Oleh kandung cobalah pikir
Badan baduo ka tingga surang	Badan berdua kan tinggal seorang
6 Judul Lagu: Ratok Kambang Aia Aji	Terjemahannya:
Manyalak anjiang Aia Aji... ei...	Menyalak anjing Aia Aji
Bunyi salaknyo baibo-ibo... ei...	Bunyi salaknya beriba-iba
Kok jampang ijuak jadi tali	Seandainya ijuk jadi tali
Anau di rimbo kanalah juo	Enau di rimba kenanglah jua

II. Acara : *Saluang Bagurau*
Tempat : Pasar Banto Bukittinggi
Waktu : 21 Juli 1999

7 Judul Lagu: Pondok Derita

Ikolah lagu Pondok Derita
Lagu dangdut rang mudo-mudo
Pondok tirih anak dek kada
Apaknyo gilo bacewek sajo

Terjemahannya:

Inilah lagu Pondok Derita
Lagu dangdut si anak muda
Pondok tiris anak kudisan
Bapaknya gila pacaran saja

8 Judul: Payokumbuah

Payakumbuah Kota Nan Ampek
Babelok jalan ka Biaro
Apo ka dayo biduak ketek
Lawik lah duo muaronyo

Terjemahannya:

Payakumbuh Koto Nan Ampek
Berbelok jalan ke Biaro
Apa kan daya biduk kecil
Laut telah dua muaro

9 Judul Lagu: Batang Tabik

Batang Tabik aianyo janiah
Tapian mandi nan mudo-mudo
Lai manangguak di aia janiah
Lah masuak Pantau luluih pulo

Terjemahannya:

Batang Tabik airnya jernih
Tapian mandi si anak muda
Ada manangguk di air jernih
Telah masuk Pantau lolos pula

10. Judul Lagu: Batang Tabik

Nan bakandak alah go buliah
Anto uda bamanuang juo
Sajak terminal lah baraliah
Bendi usang manambang pulo

Terjemahannya:

Nan berkehendak sudahkah boleh
Kenapa uda bermenung jua
Sejak terminal telah beralih
Bendi usang manambang pula

11. Judul Lagu: Maninjau Padi lah Masak

Dipandang danau bariak
Baalah mengayuah biduak
Namun pulau manyaru juo

Terjemahannya:

Dipandang danau beriak
Bagaimanalah mengayuh biduk
Namun pulau menyeru jua

Kok rareh buah nan masak	Jika gugur buah nan masak
Putiaknyo ka kami juluak	Putiknya kan kami jolok
Asa di rantiang iko juo	Asalkan di ranting ini jua

12. Judul Lagu: Ngalau Indah	Terjemahannya:
Sarupo balain roman	Serupa berlainan wajah
Sakulik sarawik pulo	Sekulit seraut pula
Satoko kain den balikan	Setoko kain kubelikan
Nan lusuah juo dikandakkannyo	Nan lusuh jua dikehendakinya

III. Acara : *Saluang Undangan*
Tempat : Desa Balai Panjang Gadut Kabupaten 50 Kota
Waktu : 22 Juli 1999
Pemain : *Pedendang* : Asnita
Nurana
Peniup *saluang* : Jalaludin
Marlis St. Rajo Ameh

13. Judul Lagu: Singgalang Lamo	Terjemahannya:
Mandaki jalan ka Singgalang	Mendaki jalan ke Singgalang
Kok manurun baduo-duo	Jika menurun berdua-dua
Kok jadi sampai ka Subarang	Jika jadi sampai ke seberang
Guno jambetan kanalah juo	Guna jembatan kenanglah jia

14. Judul Lagu: Banda Sapuluah	Terjemahannya:
Babelok jalan ka Duku	Berbelok jalan ke Duku
Ka Duku ka Palembayan	Ke Duku ke Palembayan
Ka Taluak nak rang bayangan	Ke Taluak orang bayangkan
Gadang Muaro nak rang Mangguang	Besar muara orang Mangguang
Mahampeh pasia nan putiah	Menghempas pasir nan putih
Hari nan sadang patang-patang	Hari yang sedang petang-petang

Kok-kiro di pukua limo	Kira-kira di pukul lima
Tak patuik tuan baitu	Tak pantas tuan begitu
Denai bapujuak bapatangih	Aku dibujuk dipertangis
Baguyu lalu bagamangan	Dirayu lalu digamangkan
Pado bajoak di nan tangguang	Daripada bergejolak di nan tanggung
Eloklah racun tuan agiah	Eloklah racun tuan beri
Nak anyuik denai di nan tanang	Nak hanyut aku di nan tenang
Padi baputiah mato juo	Dari pada berputih mata jua

15..Judul Lagu: Piaman Lamo

Rumah sikola di Piaman	Rumah sekolah di Pariaman
Badindiang alah balantai alun	Berdinding sudah berlantai belum
Bari balantai batu juo	Beri berlantai batu juo
Buruang lah jaleh ka pamenan	Burung sudah jelas kan mainan
Jinak alah ka tangan alun	Jinak sudah ke tangan belum
Hinggok di rantiang kayu juo	Hinggap di ranting kayu jua

16. Judul Lagu: Ratok Suayan

Hari malam marekam Saluang	Hari malam merekam *saluang*
Bedendang kami baduo	Berdendang kami berdua
Maratok aruah rang nan ilang	Meratap arwah orang yang hilang
Badan pabilo ka basuo	Badan bilakah kan bersua

17. Tema: Penderitaan
Judul Lagu: Ratok Ramalah

Ramailah urang di tapaian	Ramailah orang di tepian
Ramalah anyuik janyo urang	Ramalah hanyut kata orang
Dibimbimang nambek ditapehkan	Dibimbing janganlah dilepaskan
Di denai sarik bakeh batinggang. Ai..	Bagi saya sulit tempat bertengang

18. Tema: Sindiran
Judul Lagu: Banda Sapuluh

ei nan .	
Kok anggak ka Surantiah	Jika enggan ke Surantiah
Elok bajalan kito ka Baso	Elok berjalan kita ke Baso

Nan bakandak alah go buliah	Nan berkehendak sudahkah boleh
Anto uda dek bamanuang juo	Kenapa Uda bermenung jua

19. Tema: Nasehat

Judul Lagu: Muaro Peti	Terjemahannya:
Baalah bana ka suduik kambuik	Bagaimana kan sudut kambuik
Pandan nan usah diduokan	Pandan nan usah diduakan
Baalah bana kasakik iduik	Bagaimana kan sakit hidup
Bana nan sudah dilupokan	Benar nan usah dilupakan

20. Tema: Kesedihan

Judul Lagu: Singgalang Ayak Kapua	Terjemahannya:
Mandaki jalan ka Singgalang	Mendaki jalan ke Singgalang
Lubuak mato kuciang di baruahnyo	Lubuak Mato Kuciang di bawahnya
Uda ibaraik kayu gadang	Uda ibarat kayu besar
Lindungi baa badan kami ko	Lindungilah badan kami ini

21. Tema: Gurauan

Judul Lagu: Ngalau Indah	Terjemahannya:
Bara bana ka guruah hari	Betapa benar kan guruh hari
Namun kapa di lauik juo	Namun kapal di laut jua
Bara bana karusuah hati	Betapa benar kan rusuh hati
Namun gata digawik juo	Namun gatal digaruk jua

22. Tema: Kesedihan

Judul Lagu: Ratok Pak Bawang	Terjemahannya:
Badariang bunyi anak kunci	Berdering bunyi anak kunci
Tampak awan babaliak pulang	Tampak awan berbalik pulang
Bakabun asok mairiangi	Mengepul asap mengiringi
Manjapuik ayah ka tabuang	Menyemput ayah kan terbuang
.. ayah oi ayah...	

23. Tema: Sindiran

Judul Lagu: Rang Guguak Manitik Ameh

	Terjemahannya:
Bialah kami nan badendang .. yo ...	Biarlah kami nan berdendang...yo...
Usah duduak bamanuang juo	Usah duduk bermenung jua
Lah nyato rasaki alang	Telah nyata rezeki elang
Nan dek musangnyo gaduah juo	Nan oleh musang diganggunya jua

24. Tema: Penderitaan

Judul Lagu: Lintau Basiang	Terjemahannya:
Basakik bana manuga jaguang	Telah runtuh enau di Lolong
Habih dilendo angin Limbubu	Habis dilanda angin Limbubu
Basakik bana tingga di Kampuang	Sulit benar tinggal di kampung
Maso datang sia nan tau	Masa datang siapa nan tahu

25. Amanat: Perasaan Terima Kasih

Judul Lagu: Ratok Kambang Aia Aji	Terjemahannya:
Lah runtuah anau di Lolong	Telah runtuh enau di Lolong
Ditembak patuih tangah hari	Ditembak petir tengah hari
Kok tak dek uwan nan manolong	Jika tidak karena paman yang menolong
Mungkin indak basuo lai	Mungkin tidak bersua lagi

26. Amanat : Nasihat

Judul Lagu: Panyinggahan	Terjemahannya:
Elok ka balai Panyinggahan	Elok ke balai Panyinggahan
... kak uwo ai ...	
Buliah mamiliah ragi kain	Boleh memilih ragi kain
Elok bangkalai disudahkan	Elok bengkalai disudahkan
Pado mancari bakeh nan lain	Daripada mencari ke tempat lain

27. Amanat : Menggugah

Judul Lagu: Singgalang Lamo (Penutup Pertunjukan)

... Diulang baliak ka Singgalang ...

... 'ri lah batambah malam juo	Terjemahannya:
Mandaki jalan ka Singgalang	Mendaki jalan ke Singgalang
Manurun baduo-baduo	Menurun berdua-dua
Marasai bana badan nan malang	Menderita benar badan nan malang
Bahabih malam bak cando iko	Berhabis malam seperti ini

165

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang : KRISNA, Eva
Judul : Saluang: Sastra Lisan Minangkabau
Call : 899.223 1
NIB : 165/H/2009/S:1 (3)

398.